

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI MTsN 3 ACEH BARAT**

SKRIPSI

Diajukan oleh

ASH HABUL JANNATUL AMRA

NIM. 170213048

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI MTsN 3 ACEH BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh:

ASH HABUL JANNATUL AMRA

NIM. 170213048

Mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Bimbingan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag
NIP. 197402052009011004



Mahdi, M. Ag
NUK. 202102080719831272

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI MTsN 3 ACEH BARAT**

SKRIPSI

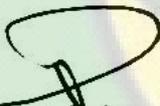
Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Bimbingan Konseling

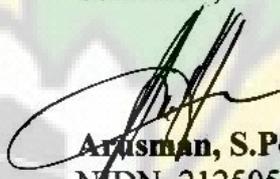
Pada Hari//Tanggal : Selasa, 26 Juli 2022
27 Dzulhijjah 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

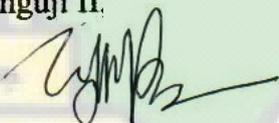

Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag
NIP. 197402052009011004


Arisman, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2125058503

Penguji I,

Penguji II,


Mahdi. S. Pd., M. Ag
NUK. 202102080719831272


Usfur Ridha, S. Psi., M. Psi
NIDN. 2006078301

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Ash Habul Jannatul Amra

NIM : 170213048

Program Studi : Bimbingan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KETIDAKDISIPLINAN SISWA DI MTsN 3 ACEH BARAT”** adalah benar karya asli saya, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 16 Maret 2022

Yang menyatakan,



Ash Habul Jannatul Amra

AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama : Ash Habul Jannatul Amra
NIM : 170213048
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Bimbingan Konseling
Judul : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa di MTsN 3 Aceh Barat
Tebal Skripsi : 90 Halaman
Pebimbing 1 : Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag
Pebimbing 2 : Mahdi, M. Ag
Kata Kunci : Guru Bimbingan Konseling, Ketidakdisiplinan Siswa

Guru bimbingan konseling ialah seorang guru yang harus berada disekolah guna memberikan bantuan kepada siswa agar dapat mengatasi permasalahan siswa sehingga permasalahan tersebut dapat diatasi. Sering kali didapatkan bahwa siswa masih kesusahan dalam mengatasi permasalahan yang di jumpainya, hal tersebut dapat muncul dari beberapa faktor oleh sebab itu guru bimbingan konseling dituntut untuk mampu mengatasinya melalui layanan yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa, faktor-faktor yang menyebabkan ketidakdisiplinan siswa serta hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan konseling, siswa dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data terserbut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatai ketidakdisiplinan siswa ialah dengan memberikan konseling individual, bimbingan kelompok, serta kerjasama guru bimbingan konseling dengan pihak sekolah. Selanjutnya faktor yang menyebabkan siswa tidakdisiplin ada 2 yakni faktor dari luar (*eksternal*) seperti pengaruh teman, serta lingkungan sekolah dan dari dalam (*internal*) seperti males belajar, telat masuk sekolah karena telat tidur malam, telat masuk kelas tepat waktu dan berbagai hal lain nya. Hambatan yang dialami guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa ialah permasalahan kurangnya waktu ketika ingin memberikan layanan, sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap layanan yang diberikan, serta orang tua siswa yang enggan datang ketika mereka dipanggil.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada umat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik. Shalawat beriringan salam kita sanjung dan sajikan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat sekalian yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan sejuaknya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu: “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa Di MTsN 3 Aceh Barat”. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan tugas akhir pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak yang terkait secara akademik. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan Terimakasih kepada:

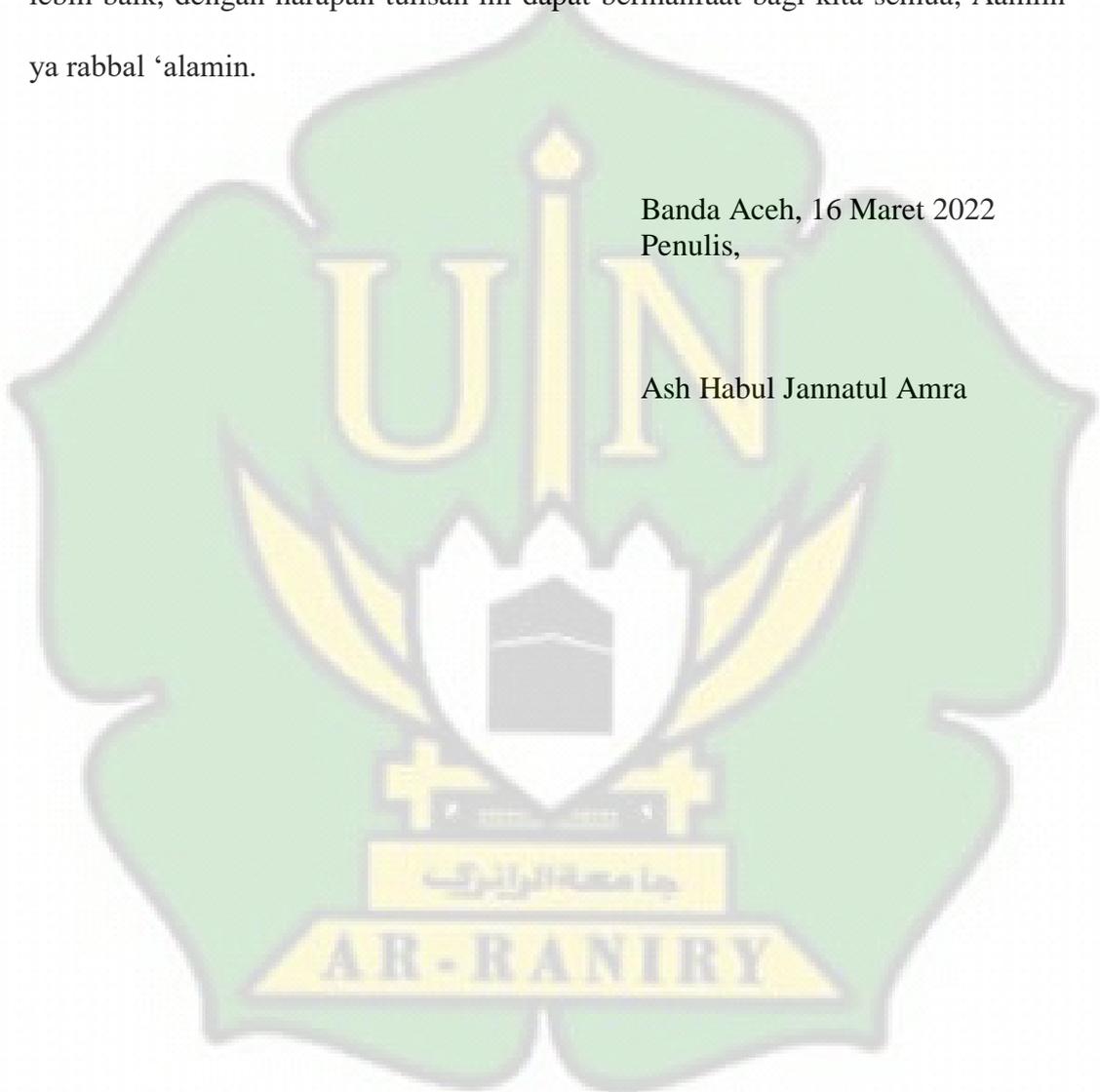
1. Dr. Masbur, S. Ag. M. Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan Skripsi ini.
2. Mahdi, M. Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan ilmu meluangkan waktu dan pikiran serta dukungan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan jerih payah yang sudah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna

dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Skripsi ini dan demi perkembangan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih baik, dengan harapan tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin ya rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 16 Maret 2022
Penulis,

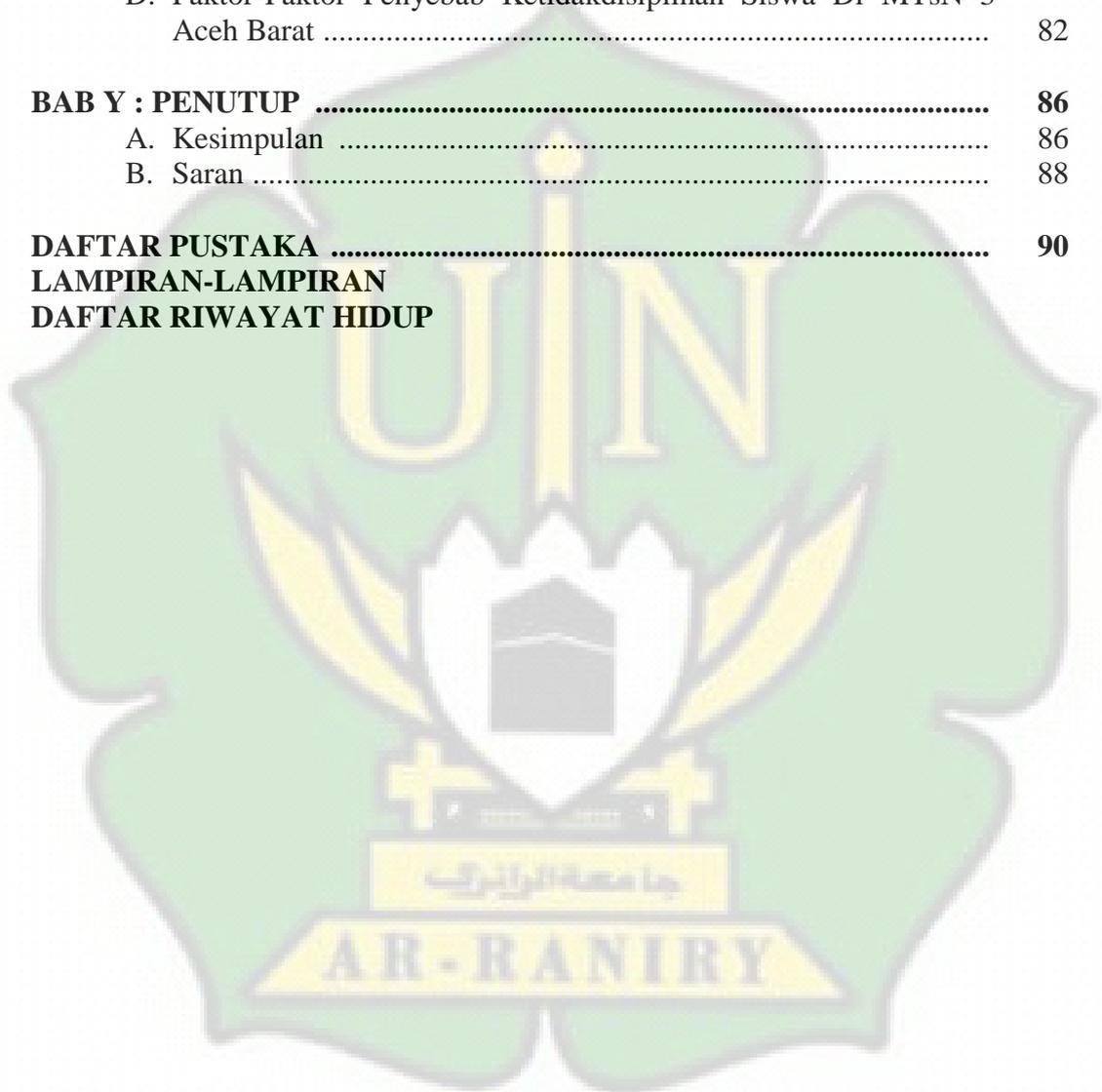
Ash Habul Jannatul Amra



DAFTAR ISI

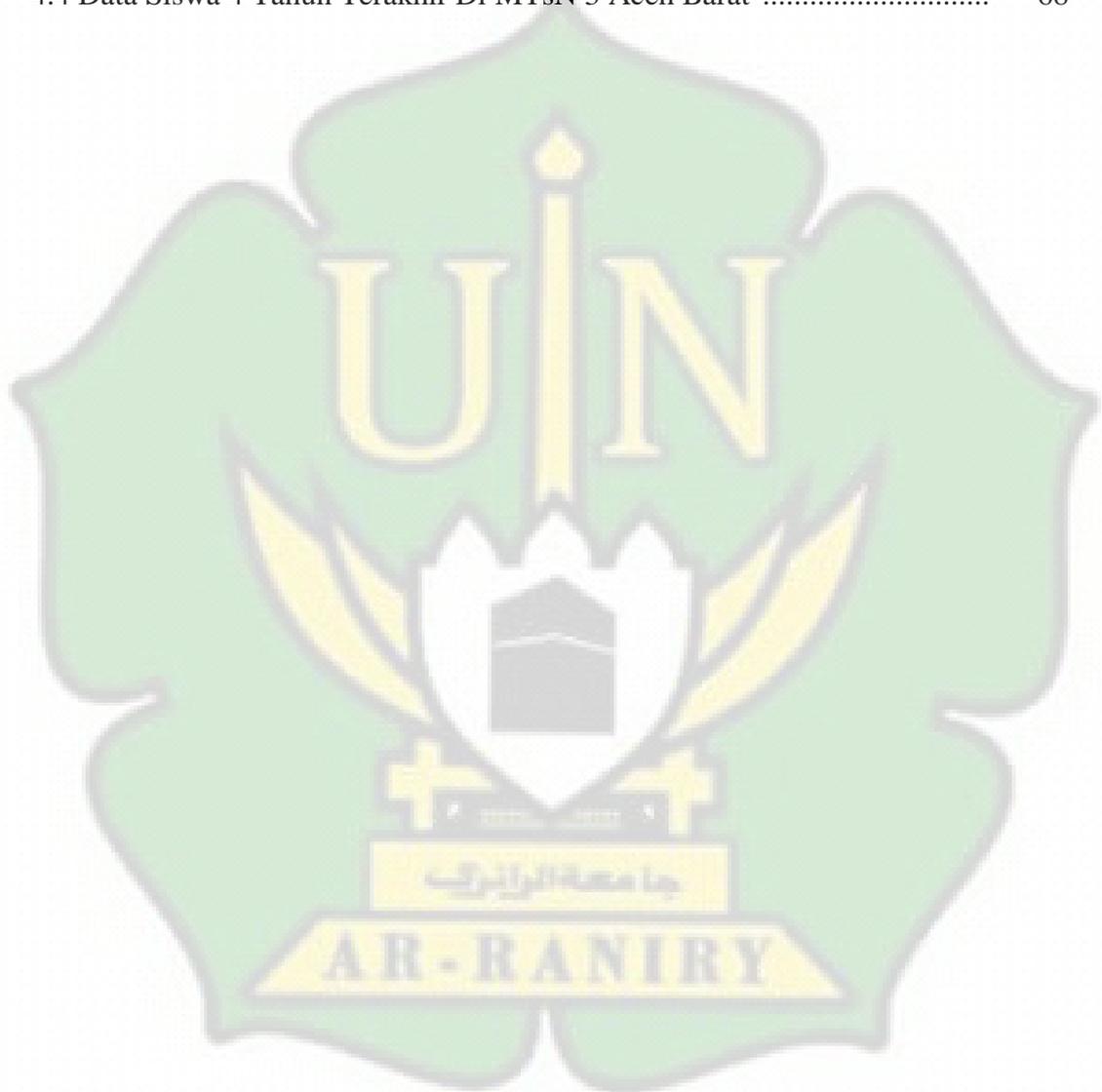
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	7
F. Penelitian Relavan	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II : KOMPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH	13
A. Peran Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah	13
B. Problematika Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa	18
C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa	20
D. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Siswa	28
E. Hambatan-Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa	43
BAB III : METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Kehadiran Peneliti Di Lapangan	50
C. Lokasi Penelitian	51
D. Subyek Penelitian	52
E. Instrumen Pengumpulan Data	53
F. Prosedur Pengumpulan Data	54
G. Teknik Analisis Data	59
H. Pengecekan Keabsahan Data	61
I. Tahap-Tahap Penelitian	62

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
B. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa Di MTsN 3 Aceh Barat	70
C. Hambatan-Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa Di MTsN 3 Aceh Barat	79
D. Faktor-Faktor Penyebab Ketidakdisiplinan Siswa Di MTsN 3 Aceh Barat	82
 BAB V : PENUTUP	 86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
 DAFTAR PUSTAKA	 90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



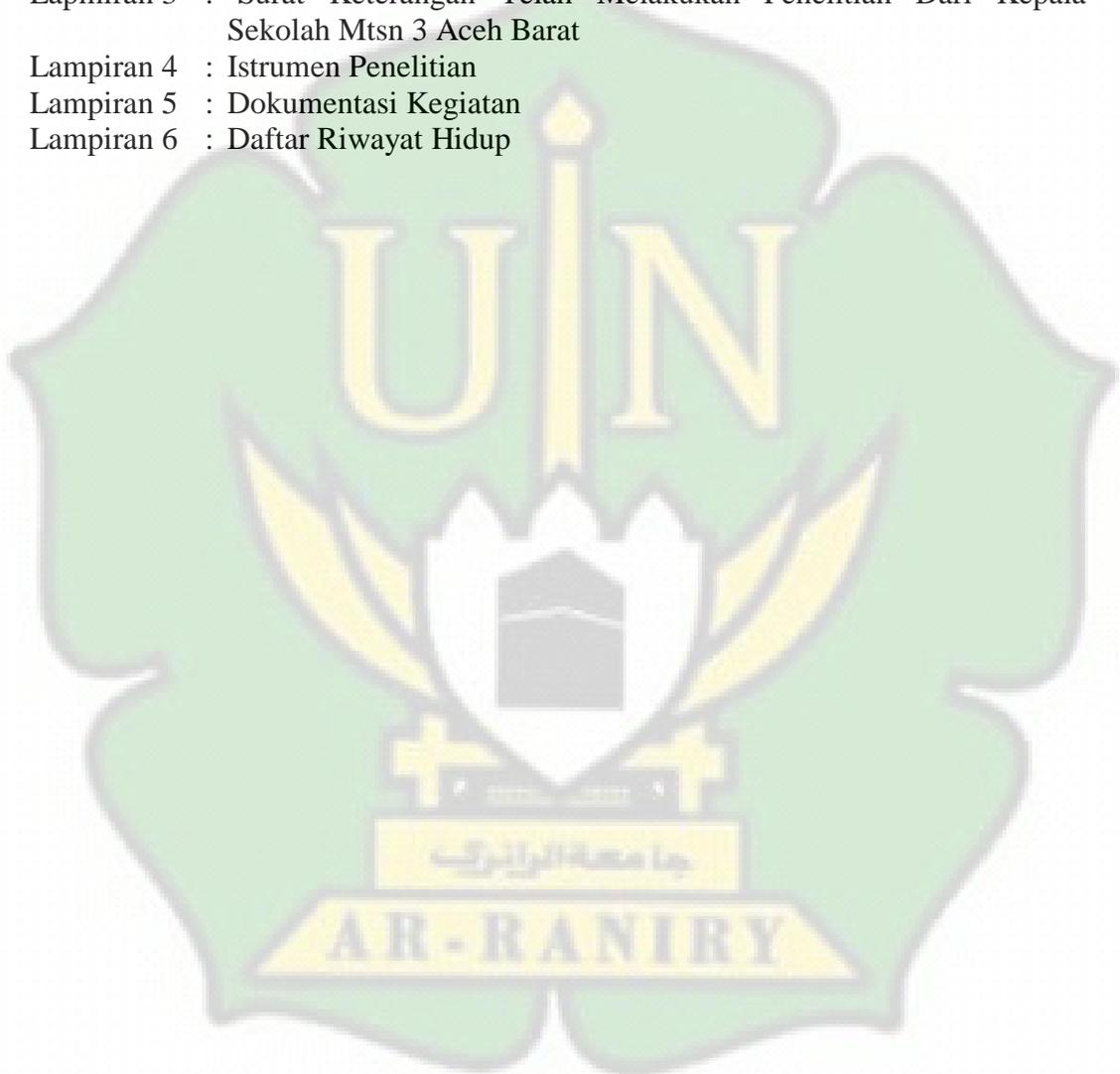
DAFTAR TABEL

4.1 Data Keadaan Guru dan Pegawai	65
4.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan	66
4.3 Data Sarana-Prasarana	66
4.4 Data Siswa 4 Tahun Terakhir Di MTsN 3 Aceh Barat	68



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Tentang Pebimbing Skripsi Dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Ar Raniry Darusalam Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Kepala Sekolah Mtsn 3 Aceh Barat
- Lampiran 4 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 5 : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Ws. Winkel guru bimbingan dan konseling ialah seorang guru bidang studi yang telah mendapatkan pendidikan formal disamping ia sebagai tenaga pengajar ia bertugas sebagai tenaga pembimbing, dan juga berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawah oleh penyuluhan pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar.¹

Guru bimbingan konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional di perguruan tinggi yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu peserta didik(konseli) dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai perkembangan optimal.²

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dialami siswa di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk membantu siswa menyadari kekuatan-kekuatan mereka sendiri, menemukan apa yang merintanginya dari permasalahan

¹ Ws. Winkell, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997), h. 181.

² Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: UNY, 2014), h. 69.

yang sedang dihadapi seperti apa yang mereka harapkan.³ Guru bk sebagai pihak yang berkompeten dapat memberikan bantuan dalam bentuk layanan yang bersifat preventif, kuratif dan developmental.⁴

Prayitno dkk menyatakan bahwa guru bimbingan konseling ialah pelaksana bimbingan konseling disekolah yang secara khusus di tugaskan untuk melaksanakan bimbingan. Bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru maupun sembarang guru melainkan guru bimbingan konseling yang melaksanakan bimbingan terhadap siswa.⁵

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas yang berkenaan dalam membentuk karakter siswa seperti memberikan layanan dalam bentuk: penerimaan peserta didik, pengembangan potensi peserta didik, memberikan bimbingan kepada peserta didik dan percepatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja.

Dalam lingkungan pendidikan kedisiplinan merupakan salah satu sikap yang banyak menarik perhatian.⁶ Menurut Tu'u mendefinisikan disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan mentaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu.⁷ Dalam lingkungan pendidikan, aturan akan dapat berjalan

³ Amani, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP N 15 Yogyakarta*, Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 15, No. 1, (2018), h. 27.

⁴ Mailita, M. Nazir Basyir, Dahliana, Abd, *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa Di SMP Negeri Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol. 1 No. 2, (2016) h. 16.

⁵ Prayitno. Dkk, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling: Materi Pelatihan Guru Pembimbing*, (2002), h. 87.

⁶ Sujoko Efferin, Bonnie Soeherman, *Seni Perang Sun Zi dan Sistem Pengendalian Manajemen Filosofi dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), H. 103.

⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. Viii.

dengan baik apabila pelaku disiplin memiliki sikap disiplin terhadap peraturan sekolah.⁸ Penerapan disiplin di sekolah akan membantu peserta didik untuk belajar berperilaku bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang konsisten dan berperilaku sesuai dengan aturan di sekolah agar terciptanya kondisi kegiatan belajar yang kondusif.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin peserta didik yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.⁹ Apabila peserta didik tidak dapat menjalankan aturan yang berlaku di sekolah tersebut, hal ini tidak bisa di anggap sepele dan perlu untuk di tindak lanjut agar dapat menumbuhkan kembali keadaan sikap berdisiplin peserta didik di sekolah. Maka sebab itu, perilaku disiplin peserta didik penting untuk dilaksanakan di sekolah, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal dan kemajuan sekolah dapat terwujud.

Penanganan terhadap perilaku kedisiplinan peserta didik tersebut tentu tidak lepas dari pendidik (guru) yang mempunyai kualifikasi pada bidang konselor (guru bimbingan konseling) maupun guru, hal tersebut mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta

⁸ Febrina Sanderi, Marjohan, Indah Sukmawati, *Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin dan Upaya Guru BK dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi*, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol.2 No.1, (2013), h. 220.

⁹ Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 No. 23, 2013), h. 27.

berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁰ Peneliti menemukan perilaku tidak disiplin peserta didik terhadap tata tertib yang sudah di berlakukan di sekolah MTSN 3 Aceh Barat, dimana MTsN 3 Aceh Barat adalah salah satu sekolah negeri yang berada di kabupaten Aceh Barat. Sekolah ini merupakan sekolah bergensi pada satuan tingkatannya, banyak orang tua siswa yang menginginkan anak nya untuk dapat masuk kesekolah ini dikarenakan hal tersebut. Hanya saja berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dilapangan, banyak diantara siswa yang tidak disiplin diantaranya, terlambat datang ke sekolah, membolos, bertengkar, tidak menggunakan atribut lengkap dan masih banyak lagi. Berdasarkan wawancara awal peneliti dengan siswa - siswi di sekolah, memang pelanggaran yang disebutkan diatas sering dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah tersebut. Bahkan ketika guru bimbingan konseling telah memanggil siswa yang terkena masalah, siswa tersebut awalnya menuruti kata guru bimbingan dan konseling namun pada akhirnya dia melakukannya lagi pelanggaran tersebut.

Seharusnya siswa harus mematuhi dan melakukan kedisiplinan di sekolah, agar terciptanya kehidupan sekolah yang kondusif dan penuh dengan kepatuhan. Tetapi masih saja banyak siswa yang tidak disiplin. Penyebab dari ketidakdisiplinan ini bisa terjadi karena pengalaman dan pembelajaran yang salah dari lingkungan keluarga maupun sekolah. Seperti, kurangnya perhatian orang tua dan guru, adanya larangan yang membuat anak merasa tertekan, adanya pengaruh pergaulan dan masih banyak lagi. Jika didalam diri siswa tertanam

¹⁰ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 6.

dengan kuat kedisiplinan maka siswa tidak akan membuat pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan disekolah.

Maka dari sinilah upaya atau peranan guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa Di MtsN 3 Aceh Barat*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti dapat merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat?
2. Apa saja hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan ketidakdisiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat?

C. Tujuan penulisan

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa, sehingga penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan masukan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa, dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk peneliti selanjutnya yang berkenaan dengan skripsi ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di sekolah untuk kedepannya karena peneliti harap skripsi ini dapat menjadi batu acuan peneliti untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

- b. Bagi guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru bimbingan dan konseling lainnya yang kesulitan mengatasi ketidakdisiplinan di sekolahnya masing-masing sehingga bisa teratasi permasalahan tersebut.

c. Bagi siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat mengubah atau membentuk siswa yang menjadi pribadi yang lebih disiplin, karena disiplin merupakan hal yang paling utama dalam sebuah kehidupan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk tidak terjadi kesalah pahaman maka peneliti membuat penjelasan istilah, agar yang membaca dapat memahami maksud dari peneliti sehingga tidak terjadi kekeliruan dalam memahami maksud dari peneliti, adapun penjelasan istilah yang peneliti maksud tertera di bawah ini:

1. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) di artikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹¹

Dalam kamus etimologi kata upaya memiliki arti yaitu yang di dekati atau pendekatan untuk mencapai suatu tujuan.¹² Poerwadarminta mengatakan bahwa upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtisar. Peter salim dan yeni salim mengatakan upaya adalah bagian yang di mainkan oleh guru atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹³

¹¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2002), h. 1250.

¹² Muhammad Ngajenan, *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*, (Semarang: Dahara Prize 1990), h. 177.

¹³ Peter salim dan yeni salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English press, 2005) h, 1187.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa upaya ialah usaha, iktiar seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang dinginkannya dengan usaha nya baik dibantu oleh orang lain maupun dari dirinya sendiri untuk memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah (guru konselor) atau tenaga ahli pria dan wanita yang memperoleh khusus pendidikan dalam bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, yang mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan, serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua siswa.¹⁴

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.¹⁵

Menurut Namora Lubis, guru bimbingan dan konseling adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien.¹⁶

¹⁴ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Media sarana, 1997), h. 184.

¹⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6.

¹⁶ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 21- 22.

3. kedisiplinan siswa

Kata disiplin dalam kamus bahasa Inggris Logman Dictionary yakni discipline: “training to produce obedience and self control”.¹⁷ Berarti pelatihan yang menghasilkan ketaatan dan pengendalian diri.

Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida mendefinisikan disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁸

Disiplin diartikan oleh Prijodarminto sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.¹⁹

Disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.²⁰

Tu'u mengemukakan bahwa, disiplin sebagai upaya mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, serta pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.²¹

¹⁷ Logman Handy, *Leaner's Dictionary Of America English*, (New York: Person Edicatedlimeted, 2000), h. 117.

¹⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), h. 192.

¹⁹ Barnawi Dan Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), h. 111.

²⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 173.

²¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 33.

Maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa ialah keadaan dimana siswa taat dan patuh terhadap tata tertib yang berada di sekolah atau pada suatu lembaga serta ketaatan tersebut muncul karena adanya kesadaran dalam diri siswa bahwa hal tersebut berguna untuk dirinya baik dalam keadaan sekarang maupun dimasa yang akan datang.

F. Penelitian Relevan

Disini, peneliti ingin membahas atau membandingkan serta menyamakan tentang penulisan karya ilmiah terdahulu dengan penulisan karya ilmiah yang sedang peneliti susun. Hal ini bertujuan supaya peneliti tau apa-apa saja yang dibahas pada karya ilmiah sebelumnya tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.

Heri As. Dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Bimbingan konseling dalam Penanganan Perilaku Indisipliner siswa di SMA Inshafuddin Banda Aceh” Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan tahun 2017. penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif bersifat field research, dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang bagaimana upaya, peranan serta kendala yang dihadapi guru bk dalam menanggapi perilaku indisipliner siswa.

Abdullah SM dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan

dokumentasi. Penelitian ini membahas tentang upaya guru bk mengatasi perilaku menyimpang serta faktor pendukung dan penghambat guru bk mengatasi perilaku menyimpang.

Menurut Yohana, Gusti Irhamni, Ainun Heiriyah, “Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Tidak Disiplin Di Smp Negeri 17 Banjarmasin”, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman Volume 5, Nomor 2 tahun 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dalam jurnal ini menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil penggalian data hasil wawancara bersama kepala sekolah, mengatakan adanya guru Bimbingan konseling dalam sebuah sekolah sangatlah penting, karena guru Bimbingan konseling dapat berkontribusi dengan pihak-pihak yang ada disekolah untuk dapat memahami siswa-siswi disekolah. Guru Bimbingan konseling sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik, tetapi ada saja problem guru BK disekolah ini yakni sarana dan prasarana yang kurang memadai, karena tidak adanya ruangan khusus untuk layanan konseling individual padahal layanan ini mengurangi ketidaksiplinan peserta didik, dan wali kelas mengatakan guru Bimbingan konseling memberikan pengajaran juga seperti guru mata pelajaran, dan membimbing peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Yohana, Gusti Irhamni, Ainun Heiriyah menggunakan variable x strategi guru bimbingan dan konseling sedangkan peneliti menggunakan variable x upaya guru bimbingan dan konseling. Persamaanya ialah sama-sama ingin melihat cara mengatasi kedisiplinan siswa.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian teori yang membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.

Bab III, Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, instrumen pengumpulan data, keabsahan data.

Bab IV, Pembahasan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa dan hambatan-hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa, faktor-faktor penyebab ketidakdisiplinan siswa.

Bab V, Kesimpulan akhir penelitian yang di lakukan peneliti serta saran-saran dari peneliti.

BAB II

KOPETENSI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

A. Peran Guru Bimbingan Konseling di Sekolah

Dalam dunia pendidikan peran guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap kedisiplinan dan perkembangan jiwa anak didik. Dalam kaitannya dengan pendidikan peran guru pada hakikatnya tidak jauh dari peran keluarga, yaitu sebagai rujukan dan tempat perlindungan jika siswa tersebut mengalami permasalahan. Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang membantu siswa secara khusus, karena peserta didik yang mengalami masalah lainnya yang berkaitan dengan proses pendidikan di sekolah secara khusus ditangani oleh guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu guru bimbingan akan membantu siswa dalam mengatasi masalah kedisiplinan dan masalah lain yang dialami oleh siswa tersebut.

Peran guru sangatlah penting dalam mengajar dan mendidik siswa serta dalam memajukan dunia pendidikan. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan oleh guru menjadi motivasi bagi siswa dalam proses belajar mengajar.²² Peran guru merupakan sebagai perancang pembelajaran atau manager kelas yang membantu peserta didik menetapkan tujuan belajar dan menstimulasi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar, merencanakan kegiatan belajar bersama peserta didik,

²² Amiruddin, *Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Group Investigation pada Siswa Kelas IV SDN 1 Tinauka*, Jurnal Kreatif Tadaluco Online, Vol. 3, No. 4, (2013), h. 3.

langkah-langkah kegiatan, merencanakan sarana belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar.²³

Menurut Sardiman ada tiga peran guru yang di sampaikan yaitu (1) Peran guru sebagai komunikator, yaitu sebagai yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku, serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. (2) Guru di sekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, sebagai evaluator atau pengevaluasi dan sebagai pengganti orang tua. (3) Guru berperan menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.²⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar begitu besar sebagai penentu keberhasilan siswanya disetiap upaya yang dilakukannya.

Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling adalah sebagai infromatory, fasilitator, mediator dan kolaborator.²⁵ Peran guru dalam bimbingan konseling antara lain sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, evaluator, pelaksana kurikulum dan pembimbing (konselor).²⁶ Dari teori ini, maka dapat peneliti simpulkan bahwa peran guru

²³ Ardi Novan Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 90.

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 143.

²⁵ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h. 20-21.

²⁶ Sukardi Dewa Ketut dan Kusmawati, Nila Desak, *Proses Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h.24-29.

bimbingan dan konseling dalam pengelolaan kelas adalah mengarahkan siswa untuk bersikap disiplin dalam proses belajar mengajar, semangat dalam belajar, memberikan motivasi-motivasi, menyadarkan diri siswa akan kelebihan bakat yang dimiliki dan lain sebagainya.

Selain guru berperan dalam perkembangan belajar peserta didik, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah. Pengelolaan kelas mengandung suatu pengertian yaitu sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pengajarannya yang sama dari guru yang sama.²⁷ Pengelolaan kelas merupakan suatu proses seleksi tindakan yang dilakukan guru dalam fungsinya sebagai penanggung jawab kelas dan seleksi penggunaan alat-alat belajar yang tepat sesuai dengan masalah yang ada dan karakteristik kelas yang dihadapi.²⁸ Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.²⁹ Maka, dari beberapa pendapat ilmuwan ini dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menciptakan suasana belajar yang aman tanpa adanya gangguan serta mendayagunakan seluruh potensi kelas baik sebagai komponen utama dari pembelajaran maupun komponen pendukung demi mencapai pembelajaran yang optimal.

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 175.

²⁸ Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.103.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* Cet. 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173.

Suharsimi mengatakan guru bimbingan dan konseling adalah guru yang berprospesi menangani siswa yang bermasalah di sekolah. Pendek kata guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada anak didiknya yang mengalami masalah, agar yang bersangkutan dapat menyelesaikan sendiri.³⁰ Lanjutnya guru bimbingan dan konseling adalah guru yang propesinya menangani siswa di sekolah, dengan kata lain guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami masalah agar dapat diselesaikan sendiri.³¹ Jadi guru bimbingan dan konseling di sekolah berperan khusus untuk membimbing anak didik yang mengalami masalah.

Peran guru bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa siswa, dalam kaitannya dengan pendidik, peran guru hakikatnya tidak jauh dari peran keluarga yaitu sebagai rujukan dan tempat berlindungnya jika siswa tersebut mengalami masalah. Menurut Sunarto adapun peran guru bimbingan konseling di sekolah diantaranya sebagai berikut:

1. Menciptakan situasi sekolah yang dapat menimbulkan rasa betah bagi siswa.
2. Usaha memahami siswa secara menyeluruh, baik prestasi, sosial maupun seluruh aspek pribadi.
3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sebaik-baiknya.
4. Menciptakan hubungan yang penuh pengertian antara sekolah, orang tua siswa dan masyarakat.³²

Sedangkan Prayitno dalam pengelolaan kelas merinci peran, tugas dan tanggung jawab guru-guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah;

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Bimbingan dan Pengajaran di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997), h. 12.

³¹ Suharsimi Arikunto, *Bimbingan*,...h. 12.

³² Sunarto dan Agung, *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 239.

membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa, membantu guru pembimbing mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut, mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing, menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing memerlukan pelayanan pengajar/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan), membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling.

Dan juga memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu, berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konfirmasi kasus, serta membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.³³

Menurut peran guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling dalam mengelola kelas adalah menciptakan ruang belajar yang nyaman, aman dan damai, menciptakan sikap disiplin sehingga siswa tidak lagi masuk kelas terlambat, tidak ada siswa yang berpakaian tidak rapi, senang mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang telah dibebankan guru kepadanya.

³³ Prayitno Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 19.

B. Problematika Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa

Problematika adalah sebuah masalah atau persoalan yang harus dipecahkan harus dipahami bahwa masalah yang dihadapi menjadi sebagai ilmu untuk mendewasakan diri. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal.³⁴ Problematika dalam proses belajar mengajar pasti akan selalu ada, karena banyak tantangan-tantangan yang dihadapi baik permasalahan terkait siswa, wali siswa, antar sesama guru, dengan kepala sekolah, dan dalam penelitian ini permasalahan apa yang akan guru bimbingan dan konseling hadapi dalam upaya mengatasi sikap ketidakdisiplinan siswa.

Problematika yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam membentuk sikap anak untuk disiplin berupa sulitnya menyatukan watak anak yang berbeda-beda sehingga sulitnya guru bimbingan dan konseling untuk mengarahkan dan membimbing siswa-siswa tersebut, dengan banyaknya siswa dan setiap siswa memiliki kepribadian dan pola pikir yang berbeda-beda sehingga guru bimbingan dan konseling mengalami masalah. Padahal anak berhasil atau tidaknya bukannya hanya dilihat dari hasil belajar namun bagaimana seorang guru memberi pelayanan yang baik kepada siswanya.

Problematika guru bimbingan konseling ada berdasarkan faktor pribadi konselor seperti; konselor berperan sebagai polisi di sekolah, konselor tidak

³⁴ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Meodern Inggris Press, 1991), h. 8.

menunjukkan disiplin, konselor memaksakan nilai-nilai yang dimilikinya kepada konseli, konselor membeberkan rahasia konseli, konselor kurang termotivasi dalam mengembangkan profesionalitasnya. Ada juga problematika guru bimbingan dan konseling yang muncul dari manajemen bimbingan dan konseling di sekolah seperti; adanya persepsi konselor bahwa bimbingan konseling mampu bekerja sendiri, tidak adanya manajemen bimbingan dan konseling yang baik di sekolah serta tidak melaksanakan evaluasi setelah bimbingan dan konseling itu diberikan.

Prayitno mengemukakan kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor kebodohan dan rendahnya inteligensi, kegagalan sering terjadi karena siswa tidak mendapatkan layanan bimbingan belajar yang memadai.³⁵ Oleh karenanya seorang guru bimbingan dan konseling harus menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada guna agar siswa dapat menjadi lebih baik dan berhasil dalam pendidikan yang ditempuhnya.

C. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak maupun dewasa agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana

³⁵ Prayitno & Amti Erman, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 279.

yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁶ Guru bimbingan dan konseling akan berupaya melakukan secara terus menerus untuk membimbing dan membina siswanya untuk ke arah yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.³⁷

Fungsi dari guru bimbingan dan konseling itu sendiri adalah sebagai pemberi layanan individu, agar setiap individu berkembang secara optimal sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling mengemban berbagai fungsi yang ingin dicapai melalui kegiatan bimbingan dan konseling.³⁸ Ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.³⁹ Bimbingan dan konseling membantu para siswa di dalam pemahaman individu, baik dirinya maupun orang lain. Pemahaman diri siswa sendiri sering kali cukup sulit, maka sebelum sampai kesana pertama konselorlah yang harus berusaha memahami

³⁶ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 61.

³⁷ H. Kamaluddin, *Bimbingan dan Koseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor. 4, Juli 2011, h. 448.

³⁸ Tarmizi, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 36.

³⁹ Prayitno, *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (Padang: Alfabeta, 1999), h. 25-26.

kondisi, kemampuan dan sifat-sifat siswa. Atas dasar hasil pemahaman ini, konselor membantu siswa dalam memahami dirinya.

Siswa memiliki sejumlah potensi dan sifat-sifat, potensi dan sifat tersebut dapat berkembang ke arah positif ataupun negatif. Bimbingan dan konseling dapat diibaratkan sebuah mata uang yang bermuka dua, satu muka adalah berfungsi mencegah perkembangan ke arah yang negatif dan yang lainnya mendorong perkembangan ke arah yang positif

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan adalah bagaimana upaya layanan bimbingan dan konseling dalam mengeluarkan individu dari permasalahan yang tidak mengenakan di dalam dirinya, masalah-masalah yang dihadapi oleh individu yang menyebabkan individu tersebut tidak nyaman.⁴⁰

Proses pencegahan masalah melalui pelayanan konselor tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang di luar diri klien, tetapi menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada di dalam diri klien. Kekuatan itulah yang akan dibangkitkan, dikembangkan dan dibangun untuk sebesar-besarnya dipakai dalam upaya menanggulangi masalah yang ada.⁴¹ Melalui fungsi guru bimbingan dan konseling inilah, maka seorang guru bimbingan dan konseling harus adanya upaya-upaya yang akan diberikan untuk mengubah sikap anak yang dari arah negatif ke arah yang positif dalam penelitian ini guru bimbingan dan konseling akan berupaya untuk mengubah sikap anak yang tidak disiplin di sekolah untuk dijadikan siswa yang disiplin.

⁴⁰ Prayitno Erma Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 208.

⁴¹ Prayitno Erma Amti, *Dasar-dasar,,*h. 209.

Upaya adalah bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilakukan atau usaha ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.⁴² Upaya yang dilakukan oleh seorang guru sebagai yang memegang suatu jabatan profesional yang pada hakikatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semua itu diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Demikian juga dengan guru bimbingan dan konseling yang berupaya dengan berbagai usahanya untuk meningkatkan jiwa moral serta pengetahuan anak didiknya disekolah sebagai guru pendamping dalam belajar di sekolah.

Upaya secara umum yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa seperti; melakukan identifikasi masalah, pemberian peringatan kepada siswa yang bermasalah, pemberian nasihat serta hukuman yang layak, guru bimbingan dan konseling memanggil anak yang bermasalah, melakukan pengawasan, melakukan kunjungan rumah jika perlu, memanggil orang tua siswa dan juga seorang guru bimbingan dan konseling melakukan kerjasama dengan guru wali kelas serta wali dari siswa yang bermasalah tersebut.

Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada anak didik agar dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan bertindak dengan baik sesuai dengan perkembangan jiwanya.⁴³

⁴² Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Modern English Press, 1992), h. 1187.

⁴³ Ahmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2011), h. 11.

Pelanggaran adalah kenakalan, ketidakpatuhan atau sebuah bentuk perilaku yang tidak baik/buruk yang sengaja dilakukan oleh seseorang.⁴⁴ Pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah merupakan bentuk ketidakdisiplinan siswa tersebut dalam menjalankan berbagai aktivitas yang telah diatur sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan di sekolah tersebut guna agar para siswa menjadi nyaman dalam belajar tanpa adanya hambatan-hambatan, sehingga suatu tujuan belajar yang ingin dicapai, akan berjalan seperti yang diinginkan.

Layanan pembelajaran merupakan salah satu bentuk layanan yang sangat penting diberikan kepada siswa. Pengalaman menunjukkan bahwa siswa yang gagal dalam belajar bukan selalu karena keterbatasan intelegensi, melainkan karena keterbatasan kemampuan dalam mengelola belajar. Upaya yang diberikan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu siswa yang mengalami masalah ketidakdisiplinan dalam proses belajar antara lain yang diuraikan di bawah ini.

Memberikan penyadaran, berupa arahan, motivasi dan pemahaman terhadap siswa akan profesi yang dimiliki, dan kemungkinan untuk bisa dikembangkan secara optimal, pengayaan yaitu layanan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemampuan lebih sehingga perlu penambahan tugas secara terencana, untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya, pengajaran perbaikan, yaitu bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan, atau memberikan tugas tambahan yang tingkat kesulitannya sesuai dengan materi yang telah disampaikan, peningkatan Motivasi

⁴⁴ Peter Salim dan Yani Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 103.

belajar, yaitu peningkatan dorongan yang ada dalam dirinya dan pembangkitan kesadaran akan potensi yang dimiliki.

Pengembangan sikap mental dan kebiasaan belajar yang baik. Salah satu hal utama yang perlu dimiliki oleh siswa yaitu sikap mental yang positif. Sebab sikap mental positif akan dibawa seterusnya dalam kondisi apapun. Pembentukan sikap tersebut perlu proses yang panjang, oleh karena seorang konselor perlu ulet dan telaten dalam menanamkan sikap mental dan kebiasaan belajar yang baik.⁴⁵ Setiap siswa sudah semestinya diberikan bimbingan, selain untuk memajukan siswa tersebut dalam belajar juga mengarahkan siswa agar bersikap disiplin, bertanggung jawab disetiap langkah yang akan diambinya.

Ada berbagai jenis layanan yang diberikan guru bimbingan konseling kepada siswa demi terwujudnya penyelenggaraan pelayanan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

1. Layanan Orientasi, yang merupakan jenis layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenalkan lingkungan sekolah yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini berangkat dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru tidak selalu menyenangkan bagi setiap orang. Karena itu agar siswa lebih merasa akrab dengan sekolahnya sendiri, maka ia perlu mengenal lebih jauh tentang berbagai fasilitas dan program-program yang ada di sekolahnya.
2. Layanan Informasi, adalah layanan yang berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di sekolah, serta untuk menentukan dan mengarahkan.

⁴⁵ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), h. 58.

3. Layanan penempatan dan penyaluran, layanan penemmpatan adalah upaya terencana dan sistematis untuk menempatkan siswa pada suatu posisi atau tempat yang sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya. Sedangkan layanan penyaluran adalah upaya terencana dan sistematis untuk menyalurkan bakat minat dan potensi siswa secara optimal.
4. Layanan Pembelajaran, yaitu layanan yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik. Pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membawa siswa aktif dalam suasana belajar yang penuh makna, merangsang siswa untuk menggali menemukan dan menguasai materi pelajaran.
5. Layanan Konseling Perorangan, yaitu bentuk pelayanan khusus berupa hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan ini klien dicermati dan diupayakan pengatasannya sedapat mungkin dengan kekuatan klien.
6. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu. Keuntungan dari bentuk layanan ini adalah dengan satu kali pemberian layanan, telah memberikan manfaat atau jasa kepada sekelompok orang.
7. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa baik ada masalah atau tidak ada masalah.⁴⁶

Berdasarkan layanan-layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling kepada siswa adalah berupa sebuah upaya yang dilakukan guru untuk

⁴⁶ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), h. 45.

mendidik karakter anak, mulai dari sikap disiplin, sopan santun semangat belajar dan lain sebagainya. Sangatlah baik bagi guru bimbingan konseling untuk memberikan pelayanan-pelayanan tersebut sehingga siswa akan berhasil dari semua aspek yang perlu didapatkan melalui pendidikan yang diberikan di sekolah.

Guru bimbingan dan konseling (BK) juga memiliki strategi dalam membina akhlak siswa.⁴⁷ Menurut David strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Adapun strategi dalam membina akhlak siswa adalah sebagai berikut:

1. Dialog yaitu berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta memiliki manfaat bagi pelaku dan pendengarnya.
2. Teladan yaitu salah satu cara dalam membina akhlak siswa dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswanya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pembiasaan hal yang sangat mudah untuk dilakukan agar siswa dapat membiasakan diri untuk selalu bersikap baik selayaknya yang harus dilakukan sehingga dari pembiasaan tersebut siswa akan terbiasa dan enggan untuk tidak melakukannya lagi.
4. Nasehat yaitu satu langkah dalam membina siswa. Bila siswa terlihat ada kelakuannya yang kurang baik, maka guru akan segera menasehati siswa tersebut.

⁴⁷ Djamarah, S.B, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 10.

5. perhatian maksudnya memberikan perhatian kepada anak merupakan salah satu tindakan untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk anak.
6. Hukuman, adapun metode yang dilakukan islam kepada anak adalah lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembentukan anak, menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman sebagai upaya dalam pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling berat.⁴⁸

Berdasarkan paparan diatas bahwa strategi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah serangkaian keputusan dan rencana yang dibuat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya.

Ada dua faktor yang mempengaruhi sikap kepribadian siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, seperti pengaruh dari lingkungan.⁴⁹

⁴⁸ Fred David, *Manajemen Strategis Edisi 12*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 18.

⁴⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 41.

D. Faktor-Faktor Penyebab Ketidaksiplinan Siswa

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi pesertadidik. Pendidikan di sekolah tidak hanya pendidikan akademik saja, namun banyak hal yang bisa diajarkan kepada peserta didik salah satunya adalah menanamkan pendidikan karakter seperti karakter disiplin.

Disiplin merupakan sikap mental mengandung kerelaan untuk mematuhi semua ketentuan-ketentuan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.⁵⁰ Disiplin juga dapat diartikan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵¹ Disiplin adalah sesuatu yang menyatu di dalam diri seseorang. Bahkan disiplin itu sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵² Dari pendapat beberapa para ahli tersebut, maka dapat peneliti simpulkan bahwa disiplin adalah sesuatu yang menyatu dalam diri seseorang yang muncul dari perilakunya dalam bertingkah sehari-hari baik itu dilingkungan sekolah, keluarga atau masyarakat.

Fakto-faktor yang mempengaruhi disiplin anak diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal contohnya yaitu berdasarkan faktor fisiologis yang dilihat dari riwayat penyakit atau keterbatasan fisik dan faktor psikologis atau batin anak. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh

⁵⁰ Suryani, *Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Terusan Nunyai*, Skripsi, Fakultas KIP Unila, (Bandar Lampung, 2017), h. 56.

⁵¹ Salahuddin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 111.

⁵² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 31.

keadaan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan keberhasilan atau kegagalan dalam menentukan disiplin pada anak, tergantung bagaimana stimulasi lingkungan anak, baik lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, sehingga perlu peran orang dewasa untuk mengarahkan dan menumbuhkan sikap disiplin anak.⁵³ Menurut Unaradjan faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin anak adalah faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁴ Penjelasan ini memberikan kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak itu ada dua yaitu faktor yang dipicu dari dalam dan faktor yang diperoleh dari luar.

Menurut Suradi bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor eksternal

Menurut Buchory mengemukakan bahwa faktor eksternal adalah segala sesuatu di luar batas-batas organisasi yang mungkin mempengaruhi organisasi.⁵⁵ Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain.⁵⁶ Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap

⁵³ Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 27-33.

⁵⁴ Unaradjan Dolet, *Manajemen Disiplin*...h. 27.

⁵⁵ Buchory, Ahmad Herry & Saladin Daslim, *Manajemen Pemasaran Edisi Cetakan Ketiga*, (Bandung: Linda Karya, 2010), h. 46.

⁵⁶ St. Hasmiah Mustamin & Sri Sulasteri, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar*, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (MAPAN)*, Vol. 1, No. 1, Desember, 2013, h. 160.

belajar dapat dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu; faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.⁵⁷

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti faktor yang datang dari lingkungan keluarga seperti perhatian orang tua, pola asuh orang tua dan suasana lingkungan keluarga, faktor yang berkaitan dengan sekolah seperti hubungan antara siswa dan guru, hubungan sekolah dan keluarga siswa serta penerapan peraturan dan tata tertib sekolah dan ada juga faktor dari lingkungan pergaulan seperti teman bergaul di lingkungan atau perilaku kebiasaan teman yang tidak baik. Di bawah ini akan dijelaskan lebih rinci terkait faktor yang mempengaruhi ketidaksiplinan siswa.

- a. Faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu tempat dan peralatan maupun media yang dipakai untuk belajar.

Pendapat lain menyatakan bahwa faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah lingkungan yang alamiah seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan senang. Kedua yaitu faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan menjadi dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas, belajar dan lain sebagainya, kedua *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku dan lain sebagainya. Faktor materi pelajaran termasuk dalam lingkungan

⁵⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 60.

nonsosial yang terakhir. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru.⁵⁸

Lingkungan nonsosial dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, meliputi keadaan ruang belajar dan peralatan mengajar. Keadaan ruang belajar dijabarkan menjadi kondisi udara yang baik, pencahayaan yang cukup, dan keadaan ruang belajar yang nyaman. Peralatan mengajar dapat dibedakan menjadi keadaan ruang kelas, fasilitas didalam ruang kelas, kurikulum dan peraturan yang dibuat.

- b. Faktor sosial, terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Pendapat lain menyatakan bahwa:

- 1) Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit bagi pencapaian suasana yang menunjang kehidupan berbudi luhur.⁵⁹ Menurut Umar lingkungan sekolah adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal.⁶⁰

Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa.

⁵⁸ Baharuddin dan Esa, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.27-28.

⁵⁹ Pupuh Fathurrohman, dkk., *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 177.

⁶⁰ Husin Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 42.

Hubungan harmonis antar ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Perilaku yang simpati dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

2) Lingkungan Sosial Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar dan prestasi siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.⁶¹ Kondisi lingkungan masyarakat tempat siswa tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya. Menurut Slameto teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka begadang, pecandu rokok, minum-minum, dan sebagainya akan menyeret siswa ke ambang bahaya dan pastilah belajarnya berantakan.⁶²

3) Lingkungan Soaial Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.⁶³ Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua,

⁶¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 61.

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 66.

⁶³ Kurnia Pradika, dkk., *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas VIII MTs Amal Soleh*, Skripsi, 2014, h. 5.

demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.⁶⁴ Suasana lingkungan sosial yang nyaman tersebut dapat memberikan dampak yang baik terhadap sikap siswa.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Hubungan yang baik antar lingkungan sosial sekolah yang terdiri dari guru, dengan teman-teman sekelas, serta administrasi mampu memberikan dorongan yang baik bagi siswa untuk belajar lebih giat. Lingkungan sosial masyarakat merupakan lingkungan dimana siswa berinteraksi dengan warga sekitar rumahnya. Siswa harus dapat membatasi diri dari pengaruh lingkungan yang buruk. Lingkungan sosial yang terakhir berasal dari keluarga, peran serta orangtua dalam proses belajar anaknya sangatlah dibutuhkan. Aturan-aturan yang ada didalam lingkungan keluarga hendaknya dilaksanakan dengan baik guna menjalani hubungan yang baik antar anggota keluarga.

2. Faktor Internal

Faktor internal merupakan karakteristik individu dimana faktor-faktor tersebut dari dalam seseorang yang dapat dikendalikan.⁶⁵ Menurut Novi faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul karena ada pengaruh rangsangan dari

⁶⁴ Baharuddin dan Esa, *Teori...*, h.26-27.

⁶⁵ Hanum, *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha*, Skripsi, (Universitas Diponegoro, 2014), h. 23.

dalam diri individu itu sendiri.⁶⁶ Sedangkan menurut Hendro faktor Internal adalah faktor individual atau personal yang dipengaruhi oleh adanya pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa.⁶⁷ Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor ini tidak bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, kurang percaya diri, menari perhatian dari orang lain. Lebih jelas faktor internal yang mempengaruhi keadaan siswa akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Faktor psikologi, seperti minat, motivasi, bakat, konsentrasi, dan kemampuan kognitif.

Pendapat lain mengatakan bahwa secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁶⁸ Seseorang yang tidak mempunyai minat untuk belajar dapat membuat gairah ataupun semangat belajar yang kurang. Munculnya minat belajar yang baik biasanya akan disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula.

- b. Faktor fisiologis, yang termasuk dalam faktor fisiologis antara lain pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang diderita.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor-faktor fisiologi adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama keadaan tonus jasmani keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi belajar

⁶⁶ Novi Ernawati, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha*, Skripsi, Fakultas Teknik, (Universitas Negeri Semarang, 2016), h. 16.

⁶⁷ Hendro, *Dasar-dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 61.

⁶⁸ Baharuddin dan Esa, *Teori...*, h. 24.

seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Cara menjaga kesehatan jasmani antara lain adalah: (1) Menjaga pola makan yang sehat dengan memperhatikan nutrisi yang masuk kedalam tubuh; (2) Rajin berolahraga agar tubuh selalu bugar dan sehat; (3) Istirahat yang cukup dan sehat kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis.

Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.

Menurut Rahman perilaku kedisiplinan adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin sehingga memudahkan berlangsungnya proses belajar mengajar, indikasi tersebut seperti; ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar, kepatuhan menjauhi larangan.⁶⁹

Melaksanakan tata tertib dengan baik, baik bagi guru maupun baik bagi siswa, karena tata tertib yang berlaku merupakan aturan dalam ketentuan yang harus ditaati oleh siapapun demi kelancaran proses pendidikan itu, yaitu; patuh terhadap aturan sekolah atau lembaga pendidikan, mengindahkan petunjuk-petunjuk yang berlaku disekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Contohnya menggunakan kurikulum yang berlaku atau membuat satuan pelajaran, tidak

⁶⁹ Abd. Rahman Fuad, *Pengembangan Profesionalitas Guru, dalam Modul A Pengembangan Profesionalisme Guru*, (UNSRI: Palembang, 2011), h. 25.

membangkang pada peraturan yang berlaku, baik bagi para pendidik maupun bagi peserta didik. Contohnya membuat PR bagi peserta didik, tidak suka berbohong, bertingkah laku yang menyenangkan, rajin dalam belajar mengajar, tidak suka malas dalam belajar mengajar, tidak menyuruh orang untuk bekerja demi sendiri, tepat waktu dalam belajar mengajar, tidak pernah keluar saat belajar mengajar, tidak pernah membolos saat belajar mengajar.

Dengan melaksanakan seperti yang dijelaskan di atas sudah barang tentu disiplin dalam proses pendidikan dapat terlaksana dan kedisiplinan dalam proses belajar mengajar dapat terlaksana dan kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan. Selain beberapa indikator supaya disiplin dapat terlaksana, adapun hal yang perlu diperhatikan yakni langkah-langkah untuk menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah yang meliputi; dengan pembiasaan, guru dan siswa untuk melakukan hal-hal yang tertib keluar dan teratur. Kebiasaan-kebiasan ini akan berpengaruh besar terhadap ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal ini, dan dengan contoh dan teladan.

Dalam hal ini guru, kepala sekolah beserta staf maupun orang tua sekalipun harus menjadi contoh dan teladan bagi anak-anaknya. Jangan membiasakan sesuatu kepada anak tetapi dirinya sendiri tidak melaksanakan hal tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan rasa tidak adil dihati anak, rasa tidak senang dan tidak ikhlas melakukan sesuatu yang dibiasakan, akan berakibat bahwa pembiasaan itu sebagai pembiasaan yang dpaksakan dan sulit sekali menjadi disiplin yang tumbuh secara alami dari dalam diri atau dari dalam lubuk hati nurani sebagai pembiasaan lingkungannya.

Dengan peyandaraan Siswa harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu dan apabila kesadaran itu lebih timbul berarti pada siswa telah timbul disiplin. Sedangkan dengan pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Pengawasan harus terus-menerus dilakuka, terlebih lagi dalam situasi-situasi yang sangat memungkinkan bagi siswa untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata tertip sekolah.⁷⁰

Dalam menumbuhkan sikap disiplin pada anak dapat dilakukan dengan memberikan peraturan yang sesuai dengan usianya. Salah satu konsep penting tentang disiplin bahwa peraturan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan perkembangan anak tersebut.⁷¹ Perkembangan disiplin anak dapat dimulai pada masa bayi (0-3 tahun) dan masa kanak-kanak (3-8 tahun). Bentuk peraturan yang disesuaikan dengan usia anak 3-8 tahun batasan 5 tahun dan usia 9 tahun ke atas batasan 10 tahun, hal ini dilihat dari kemampuan anak yang berkembang pada usianya, dimana pada usia 9 tahun ke atas anak dapat ditambahkan peraturan baru.⁷² Pendisiplinan anak juga harus melihat batas usia anak tersebut dengan demikian anak dapat memposisikan dirinya menerima pendisiplinan itu sehingga anak memiliki sifat disiplin yang tinggi.

Ada beberapa macam fungsi dari disiplin yang dikemukakan oleh Tu'u yaitu sebagai berikut:

⁷⁰ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyam, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2003), h.42.

⁷¹ Koenig Larry, *Smart Dicipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003), h. 27.

⁷² Aulina, Choirun, *Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini*, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013.

1. Menata kehidupan Bersama

Sikap disiplin diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin akan berpengaruh terhadap tata kehidupan bermasyarakat setiap individu. Sikap disiplin masing-masing anggota masyarakat akan membuat hubungan yang baik antara anggota masyarakat satu dengan anggota masyarakat yang lain. Hal ini disebabkan karena masing-masing anggota masyarakat bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab, sehingga setiap anggota dapat menata kehidupan bermasyarakat dengan baik.

2. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah mencakup keseluruhan pikiran perasaan dan tingkah laku kesadaran dan ketidak sadaran.⁷³ Lingkungan yang memiliki sikap disiplin yang baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Terutama bagi siswa yang sedang membentuk kepribadiannya, maka dari itu kondisi lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadian siswa. Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, dan disiplin memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang baik. Selain lingkungan sekolah, untuk membangun kepribadian yang baik diperlukan lingkungan keluarga yang memiliki sikap disiplin yang baik, sehingga siswa setiap harinya akan terlatih untuk bertindak disiplin dan penuh tanggung jawab.

3. Melatih kepribadian

Disiplin berfungsi untuk melatih kepribadian siswa. Siswa harus berada pada lingkungan yang baik untuk berlatih membiasakan diri bersikap disiplin.

⁷³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), h. 39.

Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan dimana terdapat individu-individu yang memiliki sikap disiplin dan dijadikan tauladan oleh siswa. Pada lingkungan sekolah siswa biasanya meniru sikap dari guru yang siswa segani, maka dari itu guru harus memberikan contoh sikap disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa, sehingga siswa akan melatih kepribadiannya dengan meniru sikap disiplin dari guru tersebut. Dalam pembelajaran guru juga harus melatih kepribadian siswa, agar siswa melatih kepribadian mereka dengan membiasakan diri mengikuti dan menaati peraturan yang ada dilingkungan sekolah maupun di rumah. Siswa yang sudah terbiasa menaati peraturan yang ada dilingkungannya, maka siswa tersebut telah melatih kepribadiannya untuk menjadi siswa yang disiplin dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

4. Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu. Pemaksaan ini berdampak positif, karena dengan dipaksanya seseorang untuk berperilaku disiplin, akan membuat orang tersebut terlatih mengikuti aturan-aturan yang ada dilingkungannya. Bentuk pemaksaan yang ada di sekolah yaitu siswa yang tidak mengikuti aturan yang ada di sekolah dan bersikap disiplin akan diberikan hukuman atau sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

5. Hukuman

Hukuman adalah tindakan pendidikan terhadap anak didik karena melakukan kesalahan dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya.⁷⁴ Hukuman adalah mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik dan mengingatkan siswa untuk tidak melauan apa yang tidak boleh.⁷⁵ Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sejawatnya), sesudah terjadi sesuatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.⁷⁶ Hukuman ialah sanksi yang diberikan kepada siswa saat melanggar atau tidak mentaati aturan-aturan yang ada dilingkungannya. Dengan adanya sanksi tersebut siswa akan merasa takut untuk melanggar aturan yang ada, maka dari itu bentuk dan jenis hukuman disesuaikan dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin bertujuan untuk memberikan dorongan kepada siswa agar mentaati aturan-aturan yang ada dilingkungannya

6. Menciptakan lingkungan kondusif

Lingkungan pendidikan akan kondusif adalah lingkungan yang nyaman, tenang dan tidak ada gangguan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik.⁷⁷ Untuk mewujudkan terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif maka

⁷⁴ Tanlain Wens, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Kependidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 57.

⁷⁵ Djiwandono Soenardi. M. *Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), h.144.

⁷⁶ Purwanto, *Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar*, (Jakarta: Jurnal Teknodik Depdiknas, 2005), h. 186.

⁷⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 33-37.

pihak sekolah membuat peraturan sekolah yang diterapkan bagi semua pihak sekolah. Peraturan sekolah yang diimplementasikan dengan baik dapat memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Karena lingkungan pendidikan yang kondusif akan membuat siswa nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran dan memudahkan tercapainya tujuan tujuan pembelajaran.

Perilaku negative sebagian remaja, pelajar, dan peserta didik pada akhir-akhir ini telah melampaui batas kewajaran karena telah menjurus pada tindak melawan hukum, melanggar tata tertib, melanggar norma agama, kriminal, dan telah membawa akibat yang sangat merugikan masyarakat. Kenakalan remaja dapat dikatakan wajar, jika perilaku itu dilakukan dalam rangka mencari identitas diri, serta tidak membawa akibat yang membahayakan kehidupan orang lain dan masyarakat.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal yang dijelaskan di bawah ini.

Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya, membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya, menggunakan pelaksanaan aturan-aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin, dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya

terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, orang tua senantiasa berharap disekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin dan disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak Ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.⁷⁸

Hal-hal yang telah disebutkan di atas merupakan pentingnya sikap disiplin yang dimiliki oleh peserta didik, yang manfaatnya akan dirasakan sendiri oleh peserta didik, sebagaimana disiplin tersebut memberikan keuntungan yang besar kepada siswa, maka sebaliknya sikap tidak disiplin akan sangat merugikan diri seorang siswa dan akan berdampak juga kerugian tersebut terhadap lingkungan keluarga, masyarakat dan gurunya.

E. Hambatan-Hambatan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli,

⁷⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. 1*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), h. 123.

agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual).⁷⁹ Pelayanan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu siswa dalam mengembangkan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir.⁸⁰

Menurut Ketut bahwa bimbingan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan, karena bimbingan konseling adalah suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya. Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potens-potensinya (bakat, minat dan kemampuannya). Kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental dan kemampuannya meliputi masalah akademik dan keterampilan. Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang yang bersangkutan.⁸¹

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winkel bahwa bimbingan itu merupakan usaha melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri, juga cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien serta efektif dalam segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan

⁷⁹ H. Kamaluddin, *Bimbingan dan Koseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor. 4, Juli 2011, h. 447.

⁸⁰ Ita Roshita, *Upaya Meningkatkan perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Siodrama*, Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling, Vol. 1, No. 1, Januari 2015, h. 65.

⁸¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

pribadinya. Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka hidup.⁸²

Dalam melaksanakan bimbingan tersebut, tentunya tidak dapat dilakukan dengan mudah, karena setiap individu memiliki watak mereka masing-masing, dan dalam hal ini peserta didik yang ingin dijadikan sasaran dalam membentuk sikap disiplin mereka di sekolah, tentunya banyak hal yang dapat menghalangi terlaksananya bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling tersebut.

Tujuan bimbingan konseling adalah membantu memandirikan peserta didik dan mengembangkan potensi mereka seara optimal, namun guru mengalami hambatan yang dalam melaksanakan perannya sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling sebagai upaya membangun sikap disiplin siswa, sehingga tujuan bimbingan konseling kurang optimal.⁸³ Dalam proses guru dalam mengarah siswa untuk menuju yang lebih baik pasti tidak luput dari hambatan-hambatan baik dari diri peserta didik itu sendiri ataupun dari keluarga dari anak didik tersebut, karena memiliki karakter yang berbeda-beda.

Istilah karakter juga memiliki kedekatan dengan etika, karena umumnya orang dianggap memiliki karakter yang baik setelah mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku di sekitar. Namun etika dalam perkembangannya

⁸² Winkel, WS. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h. 27.

⁸³ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 13.

lebih cenderung diartikan sebagai adat kebiasaan. Meskipun etika dan moral secara etimologi sinonim, namun fokus kajian keduanya dibedakan. Etika lebih merupakan pandangan filosofis tentang tingkah laku, sedang moral lebih pada aturan normatif yang menjadi pegangan seseorang dalam mengatur tingkah lakunya.⁸⁴ Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁸⁵

Tujuan umum bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, hidup bersama dengan individu-individu lain, harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimiliki.⁸⁶ Sedangkan tujuan Khususnya adalah agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karier.⁸⁷

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling hambatan yang datang tidak hanya berasal dari klien melainkan juga berasal dari seorang konselor itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Kamaruzzaman hambatan yang datang tidak hanya dari klien namun mungkin dari dalam diri konselor yang biasanya disebabkan oleh kurangnya kemampuan/penguasaan seorang konselor dalam

⁸⁴ Dr. Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 20-22.

⁸⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 2-3.

⁸⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 38.

⁸⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program*,...h. 44.

menggunakan teknik-teknik konseling, baik itu verbal maupun non verbal, sehingga masalah yang dialami siswa tidak terungkap dengan jelas. Selain itu juga mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan seorang konselor dalam membina hubungan yang baik dengan konseli pada saat/permulaan konseling, sehingga membuat konseli merasa tidak bebas untuk mengungkapkan masalahnya, terutama bagi konseli yang dipanggil. Permasalahan lain yang tidak kalah pentingnya dialami konselor adalah masalah eksternal baik itu dari teman sejawat yang menganggap negatif keberadaan konselor dan sistem yang tidak mendukung keberadaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.⁸⁸

Bentuk-bentuk hambatan yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa diantaranya adalah; murid atau orang tua siswa kurang perhatian, kurangnya kerjasama dengan pihak orang tua siswa, karakter setiap siswa berbeda-beda, sehingga tindakan maupun cara yang digunakan oleh guru agar siswa tersebut bersikap disiplin juga tidak sama, guru sendiri terkadang tidak memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam hal disiplin, kondisi keluarga siswa yang berbeda-beda, serta kebiasaan siswa yang sudah biasa tidak disiplin.⁸⁹

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam upaya membangun sikap disiplin siswa dapat dilihat dari segi siswa, yakni karakter setiap siswa berbeda, sehingga tindakan maupun cara yang digunakan oleh guru bimbingan konseling agar siswa tersebut menjadi disiplin

⁸⁸ Kamaruzzaman, *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 3, No. 2, Desember 2016.

⁸⁹ Umi Larasati, *Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016*, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol. 3, Nomor. 1, September 2016, h. 47.

juga tidak sama, sementara waktu yang dimiliki guru untuk memberi layanan bimbingan tidak panjang. Hambatan lain yang dialami guru dalam membangun sikap disiplin siswa adalah dilihat dari segi wali atau orang tua siswa, yakni ada beberapa orang tua yang kurang mendukung agar anaknya disiplin dan kurang mau bekerjasama untuk mendukung upaya guru dalam membangun sikap disiplin tersebut, ataupun orang tua kurang memperhatikan anaknya sehingga anak tersebut menjadi tidak disiplin, kemudian faktor dari guru juga mempengaruhi, seorang guru harus memberikan contoh disiplin kepada siswanya seperti tidak datang terlambat ke sekolah sehingga ini memberikan teladan yang baik kepada siswa, dan siswa menjadi terbiasa untuk disiplin.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa hambatan yang terjadi dalam menyalurkan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berasal dari peserta didik namun juga dapat muncul dari diri guru bimbingan konseling itu sendiri seperti yang telah dijelaskan di atas, sehingga guru perlu juga mengasah kemampuan dalam memberikan layanan serta menjalin hubungan yang baik pada awal pertumuan hingga akhir memberi layanan tersebut sehingga hambatan-hambatan tersebut dapat di atasi dengan baik.

Walaupun guru bimbingan dan konseling memiliki hambatan-hambatan dalam upaya membangun sikap disiplin siswa, tidak semestinya menjadi penghalang bagi guru untuk terus membangun sikap disiplin siswa tersebut, namun sebaliknya guru perlu terus meningkatkan perannya sebagai pelaksana layanan bimbingan konseling dengan cara mencari solusi yang tepat berdasarkan hambatan yang dialami. Dengan demikian guru baru dapat membangun sikap

disiplin siswa di sekolah secara optimal serta dapat mengembangkan potensi-potensi siswa dengan optimal pula sesuai dengan tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam bagian skripsi ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹⁰ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang di jumpai dilapangan dengan apa adanya tanpa ada manipulasi pada penelitian yang di jumpai peneliti.⁹¹ Alasan menggunakan pendekatan deskriptif ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti

Penelitian yang digunakan bersifat *deskriptif kualitatif*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang.⁹² Sedangkan penelitian kualitatif menurut Mohkarim adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga hasil penelitian ini, adalah berupa kata-kata yang bersumber dari data

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 67.

⁹¹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 12.

⁹² Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tests Disetasi, dan Karya Ilmiah Cet. Ke 3*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 34.

primer dan sekunder.⁹³ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa hasil dari penelitian ini akan berupa kata-kata yang dideskripsikan dari fakta-fakta yang ada dilapangan, bukan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan bagaimana sebenarnya upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa. Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti tidak mengetahui tentang bagaimana Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maka kehadiran peneliti sangat dibutuhkan karena peneliti memegang kunci penting dalam mencari informasi di lapangan. Kehadiran peneliti bukan untuk mempengaruhi subjek penelitian, melainkan untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat mengenai yang peneliti lakukan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis data, penafsiran data dan peneliti juga sebagai pelopor hasil penelitiannya.⁹⁴

Peneliti mengamati semua perilaku, sikap, maupun fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.⁹⁵ Nasution menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasan nya ialah bahwa segala sesuatu nya belum mempunyai

⁹³ Mohkarim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN Malik Pres, 2010), h. 175.

⁹⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 121.

⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 168.

bentuk yang pasti. Oleh karena itu kehadiran peneliti adalah wajib, peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan dan dapat memahami secara alami kenyataan yang ada dilatar penelitian.⁹⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kehadiran peneliti sangat di butuhkan dilapangan, karena peneliti memegang peran penting dalam penelitian ini sehingga diharapkan data yang didapatkan dari lapangan valid dan mudah untuk dianalisis.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung.⁹⁷ Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan dilapangan penelitian ialah dengan jalan mempelajari serta mendalami fokus rumusan masalah penelitian. Jadi terjun langsung ke lokasi penelitian merupakan cara untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁹⁸

Lokasi penelitian ialah tempat peneliti melakukan penelitian. Adapun lokasi penelitiannya dalam penelitian ini adalah MTsN 3 Aceh Barat yang beralamat di Jl. Manek Roo, Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut yakni:

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 2006.

⁹⁷ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 53.

⁹⁸ Bugin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 125

- a. MTsN 3 Aceh Barat merupakan sekolah yang paling banyak diminati oleh masyarakat umumnya dibandingkan sekolah-sekolah sederajat lainnya dikarenakan banyak prestasi yang mereka raih.
- b. Walaupun banyak prestasi yang diraih, ketika peneliti melakukan observasi pra lapangan ditemukan banyaknya siswa yang masih tidak disiplin di sekolah tersebut hal ini telah dibuktikan dengan peneliti melakukan wawancara dengan siswa-siswi yang ada di sekolah tersebut dan hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui faktor apa yang mengakibatkan terjadinya ketidakdisiplinan pada siswa.

D. Subyek Penelitian

Sacara bahasa subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian ini pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan subjek penelitian merupakan orang, tempat maupun benda yang diamati dalam sebagai sasaran. Subjek penelitian ini merupakan sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁹⁹

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.¹⁰⁰ Subjek penelitian adalah sumber utama yang hendak diamati agar mendapat data-data dan

⁹⁹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.36.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 188.

informasi yang diinginkan menurut Suharsimi subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.¹⁰¹ Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informan tentang situasi dan kondisi tempat penelitian.¹⁰²

Subjek penelitian yang dimaksud peneliti adalah guru bimbingan dan konseling, siswa dan kepala sekolah. Peneliti menjadikannya narasumber karena narasumber merupakan orang yang terlibat langsung dalam mengawasi perkembangan disiplin siswa selama berada di sekolah.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Secara istilah instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti akan langsung kelapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kehadiran peneliti disini sangat penting karena penelitian tidak dapat diwakilkan oleh pihak manapun.¹⁰³

Instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan tentang “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi

¹⁰¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 134.

¹⁰² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 132.

¹⁰³ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 162.

Ketidaksiplinan Siswa di MTsN 3 Aceh Barat”. Penelitian ini menggunakan tiga instrumen penelitian sebagai berikut:

1. Lembar observasi yaitu lembar yang berisi gambaran yang berkaitan dengan keadaan lingkungan sekolah khususnya yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidaksiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat.
2. Lembar wawancara, yaitu pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya yang ditujukan kepada informan untuk mengetahui lebih mendalam tentang upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidaksiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat, sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan objektif.
3. Lembar dokumentasi adalah berupa data-data tertulis yang diambil dari kantor tata usaha di MTsN 3 Aceh Barat. Mengenai gambaran umum sekolah, visi dan misi sekolah, jumlah guru dan siswa di sekolah, dan lain-lain.

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Secara bahasa observasi merupakan teknik yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran awal yang jelas hal ini bertujuan

untuk mengumpulkan data melalui pengamatan disertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.¹⁰⁴

Menurut Rusdin Pohan yang dimaksud dengan Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik yang digunakan dengan cara pengamatan langsung atau melihat dengan penuh perhatian. Hal ini dilakukan untuk mengatur variabel agar dapat diketahui jumlah kualitas dan kuantitasnya.¹⁰⁵

Menurut Hadari Nawawi Observasi adalah pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data peneliti melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi digunakan sebagai pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak objek penelitian.¹⁰⁶ Dengan demikian menurut peneliti observasi merupakan pengamatan peneliti terhadap kondisi lapangan yang menjadi tempat penelitian. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk dapat melihat secara langsung upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidaksiplinan siswa.

2. Wawancara

Secara bahasa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*)

¹⁰⁴ Abdurrahman Fatoni, *Metodelogi Penelitian dan Teknik Penyusunan Sripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 104-105

¹⁰⁵ Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar- Rijal Institute, 2007), h. 45.

¹⁰⁶ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h.100.

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewe*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁷

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.¹⁰⁸ Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan.

Menurut Sutopo Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara yakni dalam bentuk wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) yang merupakan wawancara tidak terstruktur karena peneliti merasa tidak tahu apa yang belum diketahuinya.¹⁰⁹ Dengan demikian wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat *open-ended* dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggali informasinya secara lebih jauh dan mendalam.

Menurut M. Nasir Budiman menyebutkan bahwa wawancara merupakan data sekunder, yang kegiatan percakapan antar dua pihak dengan tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian menurut peneliti wawancara merupakan tanya jawab antara kedua belah pihak dengan

¹⁰⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 158

¹⁰⁸ Dedi Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 120

¹⁰⁹ Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: UNS, 2006), h.76.

tujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang sesuai di lapangan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan para informan, untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur dengan tipe pertanyaan terbuka. Wawancara terstruktur terbuka digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dan peneliti tidak menyediakan pilihan jawabannya. Hal ini dilakukan untuk menggali data lebih dalam dari responden. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis.¹¹⁰

3. Dokumentasi

Secara bahasa dokumentasi merupakan catatan mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Pengertian dari kata dokumen ini menurut gottschalk seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian yaitu, *pertama*, berarti sumber tertulis tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian *kedua* di peruntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut, gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, (Bandung: Alfabet, 2009), h. 138.

pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologis.¹¹¹ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.¹¹²

Menurut Hadari Nawawi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder sebagai pelengkap data primer dengan cara mempelajari dan menganalisis buku-buku, jurnal, dokumen, Undang-Undang, arsip atau informasi lain dari internet, yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Sedangkan tinjauan perpustakaan (*libraryresearch*) dalam penelitian ini sangat diperlukan untuk menunjang penelitian yang sedang diteliti oleh penulis.¹¹³ Studi dokumen merupakan pelengkapan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹¹⁴

Menurut kesimpulan peneliti sendiri teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari kantor tata usaha MTsN 3 Aceh Barat, mengenai gambaran umum lokasi penelitian, baik data yang berhubungan dengan batas-batas wilayah geografis, keadaan sekolah, latar belakang pendidikan siswa, keadaan guru dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

¹¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 175.

¹¹² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 221.

¹¹³ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h.101.

¹¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 82.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (dugaan sementara). Sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis.¹¹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan teori Milles dan Huberman.¹¹⁶ Adapun metode atau teknik yang digunakan terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi bersamaan yaitu :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono secara bahasa reduksi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, atau menginformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan, secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

Hal ini senada dengan Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa reduksi data merupakan merangkum, mengambil data pokok yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang direduksi juga memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan.¹¹⁷

¹¹⁵ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Erlangga University Press, 2001), h. 130.

¹¹⁶ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010), h. 57.

¹¹⁷ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h.103

Dengan demikian reduksi data merupakan salah satu teknik yang peneliti gunakan dengan cara merangkum dan meringkas data yang diperlukan saja dan data yang memang tidak diperlukan maka tidak akan digunakan pada penelitian ini.

2. Penyajian Data

Secara bahasa penyajian data adalah sebuah pengorganisasian penyatuan dan informasi yang memungkinkan menyajikan data yang didapatkan.¹¹⁸ Penyajian data membantu memahami apa yang terjadi untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman.

Hal ini juga menurut Hadari Nawawi yang menyatakan bahwa penyajian data (*display data*) merupakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Display data juga merupakan teknik yang memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, sehingga merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.¹¹⁹

Dengan demikian penyajian data, merupakan salah satu dari beberapa teknik analisis data yang dimana peneliti akan menguraikan dengan singkat namun mendalam tentang penelitian ini agar dapat dipahami lebih jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Secara bahasa penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam menyusun penelitian. Menurut Sugiyono kegiatan analisis data yang ketiga

¹¹⁸ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian...*,h. 103.

¹¹⁹ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian...*,h. 104.

yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.¹²⁰ Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan final tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan kecakapan peneliti.

Selain itu menurut A. Muri Yusuf mengatakan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan teknik terakhir yang dilakukan untuk menyajikan penelitian berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif.¹²¹

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian kualitatif, peneliti menggunakan uji *credibility* (kredibilitas). Kredibilitas merupakan suatu uji keabsahan data yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang ada di lapangan. Usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, yakni:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif agak sulit mempercai hasil penelitian jika peneliti hanya sekali kelapangan oleh karenanya peneliti harus terus terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang lebih mendalam guna mendeteksi dan

¹²⁰ Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian...*, h. 105.

¹²¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Prenadamedia, 2014), h.78.

memperhitungkan penyimpangan yang mungkin dapat mengotori data. Perpanjangan keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subjek kepada peneliti serta membuat peneliti lebih percaya diri.

2. Triagulasi

Triagulasi dilakukan dengan cara memeriksa ulang data. Bisa dilakukan sebelum atau sesudah data dianalisis. Pemeriksaan dengan cara triagulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data. Triagulasi dapat dilakukan dengan tiga strategi yakni: triagulasi sumber, metode dan waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triagulasi sumber untuk menguji kredibilitas data untuk mengecek data yang telah diperoleh dan juga menggunakan triagulasi metode untuk membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang didapatkan di tempat penelitian.¹²²

3. Pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*).

I. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap Penelitian adalah penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Menurut Moleong, langkah-langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal yaitu :

¹²² Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu pendidikan Teologi*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), h. 117-121

1. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahap tersebut, antara lain yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu:

- a. Memahami latar penelitian, dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Dalam tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk mengali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa di MTsN 3 Aceh Barat.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah penelitian. Hasil analisis tersebut dituangkan dalam bentuk laporan sebelum menulis keputusan akhir.¹²³

¹²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 127.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTsN 3 Aceh Barat merupakan salah satu sekolah umum tingkat lanjutan pertama yang berciri khas agama Islam dan dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang terdapat di Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

MTsN 3 Aceh Barat dulunya bernama MTsN Model Meulaboh-I didirikan pada tahun 1964 yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh pendidikan Aceh Barat. Madrasah ini sebelum dinegerikan bernama Sekolah Menengah Islam (SMI) dan dinegerikan pada tahun 1968 dengan nama MTsAIN (Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri). Berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 1978 namanya berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Meulaboh-I, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor: E/54/1998 MTsN Meulaboh-I ditetapkan sebagai MTsN Model Meulaboh bersama dengan 54 MTsN Model di seluruh Indonesia. Berdasarkan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 670 Tahun 2016, tanggal 17 November 2016 maka MTsN Model Meulaboh berubah namanya menjadi MTsN 3 Aceh Barat.¹²⁴

Madrasah MTsN 3 Aceh Barat sekarang berada di bawah pimpinan Almunawar Khalil, S. Pd., M. Si. Kepemilikan tanah madrasah tersebut merupakan milik pemerintah dengan luas tanah 3758 m² yang berada di desa Drien Rampak Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Luas seluruh

¹²⁴ Data Dokumentasi Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Tahun Ajaran 2021/2022.

bangunan adalah 2117 m² dengan rincian luas halaman 1277 m² dan luas pagar keliling 318 meter. Agar lebih jelas berikut dalam Tabel 4.1 peneliti uraikan nama-nama kepala sekolah yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di MTsN 3 Aceh Barat.¹²⁵

1. Keadaan Guru dan Pegawai MTsN 3 Aceh Barat

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Pegawai

No.	Jenis Ketenagaan	Jumlah Tenaga		Jumlah	Keterangan
		L	P		
1.	Tenaga Guru				
	Guru Kemenag	14	26	40	
	Guru PNS Diknas	-	2	2	
	Guru Honorer Sertifikasi	-	2	2	
	Guru Honorer tidak tetap	2	26	28	
	Jumlah	16	56	72	
2.	Tenaga Tata Usaha				
	Pegawai Tetap	2	2	4	
	Pramubakti/Operator	1	2	3	
	PTT/Operator	3	2	5	
	Satpam/Security	1	-	1	
	Cleaning Servis/Kebersihan	1	-	1	
	Jumlah	8	6	14	

Sumber: Data Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, 2021

Tabel 4.2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Keterangan	Jumlah
Pendidik		
1	Guru PNS diperbantukan Tetap	42
2	Guru Tetap Yayasan	-
3	Guru Honorer	24
Tenaga Kependidikan		
1	Pegawai Tetap/PNS	5
2	Pegawai Pramubakti	4
3	Pegawai Tidak Tetap (PTT)	5

Sumber: Data Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, 2021

¹²⁵ Data Dokumentasi Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat Tahun Ajaran 2021/2022.

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa bidang sumber daya manusia di sekolah MTsN 3 Aceh Barat dapat dikatakan memadai dalam artian tidak ada kekurangan untuk masing-masing bidang yang diperlukan baik dari segi tenaga pengajar ataupun pada bidang lainnya.¹²⁶

Tabel 4.2 menjelaskan bahwa pendidik yang berada di sekolah MTsN 3 Aceh Barat yang berstatus guru PNS tetap berjumlah 42 tenaga pendidik sedangkan untuk posisi guru tetap yayasan belum diduduki sementara untuk guru honorer 24 orang. Sedangkan untuk tenaga kependidikan pegawai PNS tetap berjumlah lima orang, pegawai pramubakti berjumlah 4 orang dan untuk pegawai tidak tetap berjumlah 5 orang. Inilah jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang berada di sekolah MTsN 3 Aceh Barat yang masih aktif hingga saat ini.

2. Data Sarana-Prasarana yang Ada

Tabel 4.3 Sarana-Prasarana

No.	Ruang/Tempat/Lapangan	Jumlah	Kondisi		
			Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik
1.	Ruang Teori/Kelas	20	-	20	-
2.	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
3.	Laboratorium Komputer/TI	1	-	-	1
4.	Laboratorium IPA	1	-	-	1
5.	Ruang Kepala Madrasah	1	-	-	1
6.	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1	-	-	1
7.	Ruang Guru	1	-	-	1
8.	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
9.	Gudang	1	-	-	1
10.	Ruang BK	1	-	-	1
11.	Ruang OSIM/UKS	1	-	-	1
12.	Musalla	1	-	-	1
13.	WC Kepala Madrasah	1	-	-	1
14.	WC Guru	5	1	-	4

¹²⁶ Data Dokumentasi Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Tahun Ajaran 2021/2022.

15.	WC Siswa	10	4	-	6
16.	Kantin	2	-	-	2
17.	Rumah Penjaga Madrasah	1	-	1	-
18.	Pos Jaga/Satpam	1	-	-	1
19.	Lapangan Bola Volly	1	-	-	1
20.	Lapangan Badminton/Takraw	1	-	-	1
21.	Lapangan Basket	1	-	1	-
22.	Tempat Parkir	1	-	-	1

Sumber: Data Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, 2021

Dari Tabel 4.3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasana sekolah MTsN 3 Aceh Barat sudah dapat dikatakan cukup, namun masih tidak dapat dikatakan lengkap dan memadai untuk kenyamanan dalam pemakaiannya, namun demikian hal tersebut sudah dapat membantu terlaksananya proses belajar dan mengajar dengan baik. Untuk mendapatkan kenyamanan lebih dalam proses belajar mengajar maka perlunya penambahan sarana dan prasarana yang belum ada atau rusak seperti ruang belajar dan WC guru maupun siswa.¹²⁷

Dari Tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa perlu adanya perbaikan untuk ruang kelas yang rusak atau pembuatan kelas yang lebih baik dan juga perlu penambahan WC guru yang rusak berat serta perbaikan atau pembuatan baru untuk WC siswa yang rusak, hal ini akan membuat nyaman di lingkungan sekolah apabila sarana dan prasarana yang ada semuanya lengkap dan layak untuk digunakan.

¹²⁷ Data Dokumentasi Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Tahun Ajaran 2021/2022.

3. Data Siswa dalam 4 Tahun Terakhir

Tabel 4.4 Data Siswa 4 Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (KlsVII+VIII+IX)	
	Jml Siswa (org)	Jml Romb. Belajar	Jml Siswa (org)	Jml Romb. Belajar	Jml Siswa (org)	Jml Romb. Belajar	Siswa (org)	Romb. Belajar
2016/2017	211	6	218	6	225	6	654	18
2017/2018	187	5	209	6	214	6	610	17
2018/2019	297	8	189	5	207	6	693	19
2019/2020	275	7	305	8	190	5	770	20
Jumlah	970	26	921	25	836	23	2727	74

Sumber: Data Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, 2020

Dari Tabel 4.4 di atas, maka dapat dilihat bahwa peserta didik dari tahun ajaran 2016/2017 sampai tahun 2019/2020 semakin meningkat atau peserta didik yang sekolah pada MTsN 3 Aceh Barat semakin bertambah. Pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas tiga adalah 654 siswa dan pada tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 770 siswa, hal ini membuktikan bahwa sekolah MTsN 3 Aceh Barat semakin diminati.¹²⁸

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun sekolah MTsN 3 Aceh Barat semakin diminati oleh orang tua peserta didik, sehingga merekomendasikan anak-anak mereka untuk masuk ke sekolah tersebut. Sekolah ini tentunya menarik perhatian orang tua peserta didik karena ajaran bernuansa Islam yang akan diperoleh melalui belajar di sekolah tersebut.

¹²⁸ Data Dokumentasi Profil Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Tahun Ajaran 2021/2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 3 Aceh Barat terkait dengan yang melatar belakangi berdirinya sekolah tersebut adalah karena prakarsa dari tokoh masyarakat Aceh barat mengingat pentingnya pendidikan yang bernuansa Islam sehingga para praktisi pendidikan mendirikan gagasan untuk menjadikan sekolah ini sebagai madrasah agama.¹²⁹ Pada awalnya sekolah ini bukanlah sekolah madrasah melainkan sekolah biasa yang tidak bernuansa Islami, namun karena para tokoh pendidikan saat itu mengingat begitu pentingnya anak didik untuk mempelajari agama, maka para tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan saat itu menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah terpadu.

Tenaga pengajar di sekolah ini juga harus memiliki pengetahuan pendidikan Islami, sehingga pada saat penerimaan tenaga pengajaran, akan diminta latar belakang bagi setiap calon pengajar terkait pengetahuan pendidikan agamanya.¹³⁰ Sekolah ini menekankan agar siswa yang belajar di sekolah ini menjadi siswa yang kental dengan pendidikan agamanya.

Peserta didik dituntut untuk melakukan pengajian yasin di setiap pagi Jum'at dan berpakaian islami setiap melakukan proses pembelajaran dan di luar pembelajaran sikap ini ditanamkan dalam diri setiap siswa agar menjadi siswa yang berakhlak mulia.¹³¹

Perkembangan sekolah ini juga semakin berkembang dengan baik, dan terkait dengan sarana prasarana, maka perlunya adanya penambahan lagi karena masih belum memadai semuanya, namun sekitar 90% sudah ada hanya perlu

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Peserta didik Tuti, Rabu 05 Januari 2022.

melengkapi 10% lagi. Sarana dan prasana ini disediakan oleh kepala sekolah melalui bantuan-bantuan yang diterima oleh sekolah seperti dana bos dan dana bantuan komite.¹³² Pelaksanaan pendidikan di sini dilaksanakan dengan bekerjasama tidak dapat dikerjakan sendiri oleh kepala sekolah.

B. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa di MTsN 3 Aceh Barat

Bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah sebuah layanan berbentuk bantuan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling kepada peserta didik dalam menangani sikap atau tingkah laku peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Sikap peserta didik yang tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan di sekolah, maka perlu adanya layanan bimbingan konseling yang diberikan, hal ini tentunya ada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk menataterbitkan peserta didik tersebut.

Terkait tata tertib yang ditetapkan di sekolah MTsN 3 Aceh Barat tidak hanya diberlakukan untuk siswa saja namun juga untuk para guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa tata tertib di sekolah tersebut sudah dijalankan dengan baik, hanya perlu terus ada bimbingan untuk meningkatkan ketatertiban peserta didik tersebut.¹³³ Setiap guru dituntut untuk datang ke sekolah lebih awal dari peserta didik, agar dapat memberikan

¹³² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

contoh yang baik kepada siswa tersebut.¹³⁴ Guru lain juga memberikan penjelasan yang sama dimana setiap guru harus datang ke sekolah tepat waktu.¹³⁵ Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa tata tertib yang ditetapkan kepala sekolah tidak hanya berlaku kepada peserta didik saja namun juga kepada guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling selama ini sudah berjalan dengan baik, dan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dilakukan terus menerus dan juga guru psikolog di sekolah tersebut juga turut membantu.¹³⁶ Keterangan yang diberikan oleh kepala sekolah ini dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling sudah dilakukan dengan semaksimal mungkin dan kepala sekolah juga sangat mendukung atas upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling tersebut.

Dalam upaya nya guru bimbingan dan konseling memerlukan sarana dan prasana untuk guru bimbingan konseling menjalankan tugasnya sebagai pemberi layanan bimbingan, namun sarana dan prasarana tersebut masih sangat terbatas dan masih dalam upaya kepala sekolah untuk melengkapinya dan semaksimal mungkin untuk memadainya di tahun ajaran 2022 ini.¹³⁷ Keterbatasan sarana dan prasarana ini tidak membuat guru bimbingan konseling untuk kurang memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik tersebut.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Guru Bimbingan dan Konseling, Kamis 06 Januari 2022.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022

Peserta didik yang berada di sekolah MTsN 3 Aceh Barat masih perlu bimbingan peningkatan kedisiplinan, karena peserta didik MTsN 3 Aceh Barat masih banyak melakukan pelanggaran ketidaksiplinan seperti; terlambat datang ke sekolah, tidak mengerjakan PR, bolos sekolah, tidak masuk kelas tepat waktu dan tidak berpakaian rapi.¹³⁸ Menurut keterangan yang diberikan guru bimbingan dan konseling tersebut maka dapat dikatakan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik MTsN 3 Aceh Barat masih sangat rendah, terlambat datang ke sekolah adalah hal yang tidak disiplin yang mempengaruhi proses belajar peserta didik tersebut, karena terlambat jadi tidak dapat mengikuti secara penuh mata pelajaran awal, sehingga peserta didik tidak mengerti materi yang disampaikan.

Peserta didik juga menambahkan bahwa bentuk-bentuk ketidak disiplin peserta didik tersebut seperti, tidak masuk sekolah, terlambat pergi ke sekolah, bolos, cabut, memanjangkan kuku, memasang kutek pada kuku, membawa Hp, dan juga memakai sepatu yang tidak mengikuti tata tertib di sekolah.¹³⁹ Ini merupakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik MTsN 3 Aceh Barat.

Bolos sekolah adalah pelanggaran yang paling berat di sekolah, tidak mau mengerjakan PR bahkan bolos sekolah dan ada peserta didik walaupun sudah di sekolah namun sering terlambat masuk ke dalam ruangan. Sikap-sikap yang tidak disiplin dan tidak mengikuti aturan yang sudah ditetapkan sekolah tersebut tentunya ada faktor yang mempengaruhinya, karena jika tidak, maka sikap tersebut tidak akan muncul dibenak peserta didik untuk melakukannya.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Peserta didik Rara, Rabu 05 Januari 2022.

Setiap pelanggaran ketidakdisiplinan yang dilakukan peserta didik di sekolah dalam ruang lingkup belajar, maka tentunya ada upaya-upaya yang dilakukan oleh guru terutama guru bimbingan dan konseling dalam menangani sikap ketidakdisiplinan tersebut, bukan hanya tujuannya untuk melancarkan proses pembelajaran namun juga untuk menanamkan sikap disiplin pada diri peserta didik yang akan berguna bagi masa depannya. Adapun upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling seperti hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling adalah jika peserta didik itu terlambat datang ke sekolah, maka guru bimbingan konseling akan mengingatkannya terlebih dahulu, namun jika terus melanggar akan dipanggil untuk diberikan layanan konseling individual.¹⁴⁰ Setiap peserta didik melanggar tata tertib, maka guru akan mengingatkannya terlebih dahulu.¹⁴¹ Jadi guru bimbingan konseling tidak langsung menghukum peserta didik tersebut, melainkan memberikan layanan bimbingan terlebih dahulu dan mencari tahu apa penyebabnya, sehingga peserta didik akan lebih mudah untuk ditangani.

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling guru bimbingan konseling tidak hanya memberikan bimbingan secara individual, namun juga memberikan layanan kelompok. Perilaku guru bimbingan konseling tersebut tentunya ada respon atau tanggapan dari peserta didik yang melakukan pelanggaran ketidakdisiplinan, seperti hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, bahwa tanggapan peserta didik terhadap layanan bimbingan yang diberikan bermacam-macam seperti ada siswa yang menerima ada siswa yang

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Peserta didik Rara, Rabu 05 Januari 2022.

terbuka ada siswa yang merasa diperhatikan ketika dia melakukan pelanggaran ketidaksiplinan dan dipanggil ke ruang bimbingan konseling reaksinya senang dan mau mengutarakan apa yang siswa tersebut alami, sehingga ada jalan keluar.¹⁴² Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya upaya guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan peserta didik tersebut peserta didik akan dapat berubah dari tidak disiplin menjadi disiplin.

Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menangani sikap peserta didik yang tidak disiplin tentunya ada sanksi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling bagi yang melanggar aturan kedisiplinan tersebut.

Hasil wawancara dengan guru berkaitan dengan sanksi apa saja yang diberikan oleh guru bimbingan konseling pada peserta didik yang tidak disiplin adalah jika peserta didik tersebut baru pertama kali melanggar aturan maka guru bimbingan konseling hanya akan memberi nasihat dan menegur dengan baik-baik, namun setelah perbuatan tersebut berulang, maka membersihkan kamar mandi menjadi hukumannya dan juga juga jika tidak dapat ditangani oleh guru bimbingan konseling dan kepala sekolah juga tidak berhasil maka akan dipanggil orang tua dari peserta didik tersebut.¹⁴³ Hukuman yang diterima oleh peserta didik memiliki tingkatan, peserta didik yang masih dapat ditangani di sekolah, maka guru bimbingan konseling tetap melayani dan jika tidak berhasil memanggil orang tua dari murid tersebut adalah upaya terakhir yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling.

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling yaitu, pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik seperti datang terlambat di sekolah sudah di catat oleh guru piket yang kemudian diserahkan kepada guru bimbingan konseling, kemudian guru bimbingan konseling akan memberikan layanan bimbingan secara kelompok terlebih dahulu, dan jika pelanggaran masih saja berulang, maka guru bimbingan konseling akan memberikan layanan individual sebagai tindak lanjut dari upaya tersebut.¹⁴⁴

Memberikan layanan bimbingan dengan cara menegur dan menasihati peserta didik yang melanggar kedisiplinan, dialami oleh beberapa peserta didik. Peserta didik memberikan penjelasan bahwa guru bimbingan konseling akan menasihati peserta didik, jika tidak disiplin, peserta didik juga menerima arahan tersebut dengan baik sehingga peserta didik akan berubah. Peserta didik yang telah dinasihati dan terlambat lagi ke sekolah akan diberi sanksi, seperti mengutip sampah, membaca yasin di luar gerbang sekolah dan menuliskan nama serta kelas di kertas yang sudah disediakan guru.¹⁴⁵ Peserta didik lain juga menjelaskan bahwa, jika peserta didik melakukan pelanggaran ketidakdisiplinan guru bimbingan konseling akan memberikan nasihat, dan layanan ini diberikan secara individu dan kelompok.¹⁴⁶

Salah satu peserta didik menjelaskan bahwa jika peserta didik sudah melakukan pelanggaran sebanyak 3 kali, maka akan dipanggil oleh guru bimbingan konseling ke ruang bimbingan konseling, dan siswa juga menjelaskan

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Guru Bimbingan dan Konseling, Kamis. 06 Januari 2022.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Aisyah), Rabu 05 Januari 2022.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Tuti), Rabu 05 Januari 2022.

bahwa dia tidak mengetahui apa yang disampaikan oleh guru bimbingan konseling kepada peserta didik yang melanggar 3 kali tersebut, dan juga siswa tidak pernah melakukan pelanggaran berat.¹⁴⁷ Dari penjelasan yang diberikan oleh peserta didik ini, maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling telah melakukan upaya dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah tersebut.

Contoh pelanggaran berat yang dilakukan peserta didik adalah jika sudah berulang kali tidak mengerjakan PR, hal ini juga tidak langsung dipanggil orang tua dalam menanganinya namun guru bimbingan konseling memanggil ke ruang BK dan dinasihati, beri amanat-amanat dan jika tetap tidak ada perubahan, maka tindak lanjutnya adalah memanggil orang tua murid tersebut, namun untuk bolos sekolah maka akan langsung dipanggil orang tua.

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling ini didukung oleh kepala sekolah dan juga wali murid, hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling, setiap upaya yang akan dilakukan terlebih dahulu sudah konsultasi dengan kepala sekolah terkait persetujuan dari bimbingan tersebut dan kemudian menyampaikan kepada wali murid.¹⁴⁸ Dengan adanya persetujuan dari kepala sekolah dan juga dengan sepengetahuan wali murid, maka akan memberikan bantuan dan dukungan kepada guru bimbingan konseling untuk terus meningkatkan layanan dan bimbingan kepada peserta didik yang melanggar kedisiplinan sehingga akan tercipta sekolah yang menjunjung kedisiplinan dan proses belajar mengajar menjadi nyaman dan aman.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Aisyah), Rabu 05 Januari 2022.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

Upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling tidak selalu berjalan dengan baik, namun ada juga tidak baik, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh, upaya yang dilakukan itu berhasil atau tidak tergantung pada lingkungan sendiri, misalnya lingkungan rumah contohnya orang tua peserta didik mendukung atau tidak tentang upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling dan bisa selalu saling bekerjasama antara guru dan para orang tua siswa tersebut, jika hal itu didukung maka akan berjalan dengan baik dan begitu juga sebaliknya.¹⁴⁹ Peserta didik juga menjelaskan bahwa kadang upaya yang dilakukan guru tidak berjalan baik karena peserta didik sering mengulangi lagi walau sudah diberikan nasihat.¹⁵⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dukungan dan kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan orang tua murid sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya-upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik di sekolah.

Sejalan dengan keterangan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling di atas, kepala sekolah juga memberikan keterangan bahwa dalam upaya guru bimbingan konseling membimbing peserta didik yang kurang disiplin harus adanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan orang tua peserta didik tersebut hal ini bertujuan untuk mempermudah agar anak didik tersebut dapat diberi layanan dengan baik dan menjadikan peserta didik tersebut memiliki sikap disiplin yang tinggi.¹⁵¹ Sudah jelas bahwa dengan adanya kerjasama antara

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Aisya), Rabu 05 Januari 2022.

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

guru bimbingan konseling dan orangtua siswa, maka akan lebih mudah untuk meningkatkan sikap disiplin anak didik tersebut.

Upaya kerjasama yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan orang tua murid dapat dilihat dengan, upaya guru bimbingan konseling yang memberikan jadwal berupa instrumen kegiatan sehari-hari peserta didik, sehingga orang tua dapat mengetahui setiap aktifitas yang akan dilakukan oleh anaknya di sekolah, sehingga jika anak tersebut besok paginya ada kegiatan yang lebih awal orang tua dapat memerintahkan anaknya agar tidur lebih awal.¹⁵²

Upaya untuk mengatasi ketidak disiplinan peserta didik di MTsN 3 Aceh Barat ini, tidak hanya kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan orangtua peserta didik, namun juga kerjasama antara kepala sekolah dengan orang tua murid.¹⁵³ Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah setelah mendapat laporan dari guru bimbingan dan konseling terkait peserta didik yang tidak dapat diselesaikan dengan layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, sehingga perlu ikut serta kebijakan kepala sekolah dalam menyelesaikan permasalahannya, sehingga kepala sekolah juga akan melakukan upaya seperti memanggil orang tua murid tersebut.

Upaya kepala sekolah dalam mendukung upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling berupa, terus melakukan koordinasi dengan guru bimbingan konseling, melakukan evaluasi terkait upaya yang diberikan dan mengadakan rapat dalam program yang akan dilakukan dan juga mengajak

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Guru Bimbingan dan Konseling, Kamis 06 Januari 2022.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

pembina osis dan wakil kesiswaan untuk turut membantu pelaksanaan upaya peningkatan kedisiplinan peserta didik tersebut.¹⁵⁴ Dari keterangan ini, maka dapat peneliti simpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah terkait kerjasamanya dengan guru bimbingan konseling sangat jelas dan kepala sekolah sangat mendukung serta kerjasama antar guru sangat baik dalam meningkatkan sikap disiplin peserta didik di sekolah MTsN 3 Aceh Barat.

C. Hambatan-hambatan Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa di MTsN 3 Aceh Barat

Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendidik, mengarahkan, membimbing sikap dari masing-masing peserta didik terutama pada sikap disiplin anak didik tersebut sudah tentu ada hambatan-hambatan yang dialami oleh guru. Demikian juga yang dialami oleh guru bimbingan dan konseling dalam upayanya mendisiplinkan para anak didik di sekolah MTsN 3 Aceh Barat. Berikut ini akan peneliti analisis macam-macam hambatan yang dialami oleh guru bimbingan konseling dalam mendisiplinkan peserta didik di sekolah tersebut berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh.

Banyak diantara para peserta didik, walaupun sudah diberikan teguran, namun tidak mengindahkan teguran tersebut. Sesuai dengan hasil wawancara dimana peserta didik banyak yang tidak mendengarkan teguran guru dan hanya beberapa peserta didik yang mau mendengarkan, dan hal ini disebabkan oleh

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

kepribadian dari masing-masing peserta didik tersebut.¹⁵⁵ Sifat peserta didik yang sulit diatur tentunya membuat kesulitan guru.¹⁵⁶ Hambatan yang dialami guru bimbingan konseling ini sangat sulit karena harus berkaitan dengan sifat atau kepribadian anak tersebut yang tidak suka dinasihati, sehingga akan sangat sulit untuk mendisiplinkan peserta didik yang demikian, sehingga perlu tenaga dan kesabaran yang ekstra dalam menyikapi dan membimbing peserta didik yang demikian.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yang memberikan penjelasan bahwa tanggapan yang diberikan oleh peserta didik terhadap layanan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling adalah siswa lebih merasa takut, dan setelah beberapa menit berlalu bimbingan tersebut baru peserta didik mau memberikan alasan-alasan mengapa dia terlambat ke sekolah misalnya dan alasan pelanggaran lainnya, sehingga karena rasa takut ini peserta didik akan lebih sulit untuk menerima nasihat.¹⁵⁷

Hambatan yang dialami guru bimbingan dan konseling juga dialami oleh peserta didik, namun hambatan yang dialami oleh peserta didik adalah karena peserta didik sering lupa dan tidak sengaja untuk melakukannya lagi.¹⁵⁸ Peserta didik sering melakukan kesalahan berulang karena sifat dorongan dari diri siswa itu sendiri, sehingga kadang sudah melakukan kesalahan lalu menyesali perbuatannya.

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Guru Bimbingan dan Konseling, Kamis 06 Januari 2022.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Aisyah), Rabu 05 Januari 2022.

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Guru Bimbingan dan Konseling, Kamis 06 Januari 2022.

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Rara), Rabu 05 Januari 2022.

Guru bimbingan dan konseling memang akan mengalami banyak kendala dalam mendisiplinkan para anak didiknya. Waktu menjadi kendala yang berat bagi guru bimbingan konseling saat hendak melakukan layanan bimbingan konseling, seperti ketika layanan bimbingan konseling akan diberikan peserta didik ada jam belajar dan pada saat guru bimbingan konseling memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik yang tidak disiplin, waktu terlalu sedikit karena peserta didik harus masuk kelas, sehingga waktu menjadi kendala bagi guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling.¹⁵⁹ Dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik tentu saja memerlukan waktu yang agak panjang, karena setelah teguran-teguran yang disampaikan, maka guru bimbingan konseling akan memberikan nasehat-nasehat sehingga akan berguna untuk peserta didik tersebut.

Seorang guru bimbingan konseling walaupun memiliki hambatan-hambatan dalam upayanya meningkatkan kedisiplinan peserta didik dan ada juga kendala yang dihadapi, tentunya ada jalan keluar atau solusi yang akan dilakukan untuk membarengi kendala dan hambatan tersebut. Guru bimbingan konseling di sekolah MTsN 3 Aceh Barat, akan bekerja sama dengan wali kelas anak didik tersebut dan juga bekerja sama dengan wakil kepada bidang.¹⁶⁰ Guru bimbingan dan konseling akan bekerjasama dengan guru wali kelas murid dan juga wakil kepala bidang untuk menghilangkan hambatan-hambatan dan kendala yang dialami saat melakukan layanan bimbingan dan konseling kepada anak didiknya.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Guru Bimbingan dan Konseling, Kamis 06 Januari 2022.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Guru Bimbingan dan Konseling, Kamis 06 Januari 2022.

Sejalan dengan penjelasan guru bimbingan konseling di atas, kepala sekolah juga melihat bahwa guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dialami melalui bantuan-bantuan dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah wakabid, wali murid, wali kelas dan guru-guru yang lain.¹⁶¹ Kerjasama antar guru, memang sangat berperan penting dalam menyukkseskan upaya-upaya yang dilakukan agar peserta didik disiplin dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

D. Faktor-faktor yang Menyebabkan Ketidaksiplinan Siswa di MTsN 3

Aceh Barat

Peserta didik di sekolah MTsN 3 Aceh Barat yang masih memiliki tingkat kedisiplinan kurang, hal ini dipengaruhi bermacam-macam faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang faktor dalam dan juga dari faktor luar, terkait faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik kurang disiplin akan peneliti uraikan dengan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek yang menjadi sumber dalam penelitian ini.

Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik kurang disiplin adalah muncul dari dalam diri siswa itu sendiri atau yang disebut faktor internal dan juga faktor luar (eksternal) sebagaimana yang dikutip dari hasil wawancara yang mana guru bimbingan dan konseling memberikan keterangan bahwa peserta didik tidak memiliki kesadaran diri dalam belajar dan juga hal ini dipengaruhi dari faktor

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

lingkungan dan keluarga.¹⁶² Sikap tidak disiplin ini dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik itu sendiri dan juga muncul dari keluarganya sendiri, lingkungan yang tidak baik dapat menyebabkan peserta didik meniru sikap tidak baik tersebut sehingga sering datang terlambat ke sekolah, bolos dan lain, keluarga juga tidak mencoba mendukung untuk anak bersikap disiplin, misalnya memerintahkan anak untuk bangun lebih awal dan hal-hal lainnya.

Guru bimbingan konseling melanjutkan bahwa ada faktor luar yang mempengaruhi sikap ketidakdisiplinan peserta didik yaitu melalui pergaulan siswa itu sendiri orang yang menjadi temannya bergaul juga harus diperhatikan.¹⁶³ Seperti yang diketahui bahwa teman akan mengikuti kebiasaan orang yang sering bergaul dengannya jika teman yang diajak bergaul tersebut baik, maka dia juga akan baik begitu juga sebaliknya.

Faktor ketidak tahuan peserta didik akan apa itu disiplin juga mempengaruhi sikap disiplinnya sehingga perlu bagi guru untuk menjelaskan apa itu disiplin dan manfaat-manfaat dari disiplin itu sendiri, jika berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling memberikan keterangan bahwa peserta didik di MTsN 3 Aceh Barat masih belum memahami makna dari disiplin itu sendiri.¹⁶⁴ Pemahaman yang dalam tentang suatu hal akan membantu seseorang tersebut untuk melakukannya, begitu juga dengan mengetahui apa-apa saja manfaat dari disiplin tersebut peserta didik akan lebih mau mengikuti tata tertib kedisiplinan yang telah ditetapkan di sekolah.

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Putri Guru Bimbingan dan Konseling, Kamis 06 Januari 2022.

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa faktor ketidakdisiplinan tersebut banyak tidak hanya pada satu sisi saja misalnya setelah sekolah di malam harinya peserta didik tersebut online sehingga telat tidur, paginya kesiangan sehingga anak-anak datang terlambat ke sekolah, maka anak-anak yang terlambat tersebut akan kami beri sanksi yang mendidik anak-anak tersebut. Sehingga di sinilah perlu dukungan orang tua murid untuk membimbing anaknya.¹⁶⁵ Sanksi yang diterima oleh peserta didik, karena terlambat datang ke sekolah adalah dengan memberi bimbingan-bimbingan yang mendidik dari guru bimbingan konseling.

Peserta didik juga menjelaskan bahwa faktor luar dan dalam merupakan penyebab dari ketidak disiplinannya di sekolah, seperti sengaja bergadang sehingga paginya telat bangun, main game online sampai larut malam, pengaruh lingkungan keluarga seperti ada saudara yang mengajak nonton, hal ini membuat peserta didik sering datang terlambat ke sekolah.¹⁶⁶ Peserta didik lain juga menjelaskan bahwa ada faktor yang datang dari dirinya sendiri, seperti keinginan untuk membawa Hp ke sekolah, dan juga ada pengaruh dari luar seperti ajakan teman.¹⁶⁷ Hal ini merupakan faktor yang muncul dari diri siswa itu sendiri dan juga dari lingkungan siswa tersebut.

Jika berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi peserta didik tidak disiplin dari lingkungan sekolah, maka hal tersebut muncul dari sikap pergaulan peserta didik tersebut di sekolah. Pergaulan peserta didik dengan teman-teman sejawat adalah faktor utama yang mempengaruhi anak tersebut disiplin atau tidak,

¹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat, Selasa 04 Januari 2022.

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Rara), Rabu 05 Januari 2022.

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Tuti), Rabu 05 Januari 2022.

karena peserta didik tersebut akan meniru temannya, seperti datang sekolah tidak tepat waktu peserta didik ini akan merasa ada dukungan dari temannya yang juga datang terlambat.¹⁶⁸ Sehingga, jika peserta didik tersebut berteman dengan peserta didik yang tidak disiplin, maka peserta didik yang berteman dengannya juga akan ikut-ikutan untuk tidak disiplin.

Pergaulan dengan teman memang sangat mempengaruhi ketidak disiplinannya peserta didik, berdasarkan keterangan salah satu peserta didik melalui hasil wawancara juga menyebutkan bahwa peserta didik tersebut mempunyai teman yang sering mengajak dia untuk bermain game online sehingga menyebabkan dia bolos sekolah dan terlambat pergi ke sekolah karena kesiangannya, jika dilihat dari lingkungan sekolah yang menyebabkan kurangnya kedisiplinan peserta didik adalah sikap guru yang menjelaskan di depan kelas kurang jelas, dan perhatian guru hanya tertuju pada anak didik yang di depan saja.¹⁶⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat peserta didik lain yang menyatakan bahwa guru kurang menyenangkan dan menjelaskan pelajaran kurang jelas.¹⁷⁰ Pergaulan peserta didik juga menentukan bagaimana kedisiplinan anak-anak didik tersebut, dan juga di lingkungan sekolah guru harus memperhatikan dengan jelas setiap anak didiknya sehingga anak didiknya menjadi semangat dan merasa diperhatikan selalu guna sikap tidak disiplin tersebut tidak muncul.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sasa, Selasa 04 Januari 2022.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Rara), Rabu 05 Januari 2022.

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Peserta didik (Tuti), Rabu 05 Januari 2022.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling saat berada dilapangan langsung atau saat berada di sekolah dalam mengatasi ketidak disiplin siswa di MTsN 3 Aceh Barat adalah; memberikan layanan kelompok bagi peserta didik yang baru melakukan pelanggaran, memberikan layanan individu bagi peserta didik yang melanggar kedisiplinan seperti datang terlambat, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, tidak mengerjakan tugas dan lain-lain.

Hukuman yang diberikan sesuai dengan pelanggaran tata tertib yang dilakukan, seperti jika siswa melakukan pelanggaran 3 kali berturut-turut akan dipanggil orang tua, jika datang terlambat ke sekolah akan diberikan arahan dan jika terulang kembali, maka akan disuruh mengutip sampah, membaca yasin, dan menulis kesalahan yang dilakukan di atas kertas kemudian diserahkan kepada guru.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah kerjasama dengan guru-guru yang lain, dengan orang tua siswa saat siswa yang melanggar tersebut tidak dapat diselesaikan oleh pihak sekolah, maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah dan kerjasama antara guru bimbingan konseling dengan kepala sekolah, saat layanan kelompok dan

individu tidak berhasil bagi siswa yang melanggar kedisiplinan tersebut maka akan diserahkan kepada kepala sekolah.

2. Hambatan-hambatan yang dialami guru bimbingan konseling saat memberi layanan dan bimbingan konseling di sekolah seperti; berkaitan dengan waktu, ketika memberikan layanan dan bimbingan, layanan dan bimbingan tersebut harus diakhiri karena siswa harus mengikuti jam pelajaran, padahal layanan dan bimbingan yang diberikan belum selesai sehingga peserta didik tidak dapat memahami dengan baik dari bimbingan dan konseling yang diberikan. sikap peserta didik yang sulit untuk diarahkan, sikap peserta didik sulit menerima layanan yang diberikan karena dipengaruhi oleh karakter mereka masing-masing, kurangnya kerjasama antara orang tua murid dengan guru bimbingan ketika orang tua dipanggil ke sekolah.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidak disiplin peserta didik di MTsN 3 Aceh Barat meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal contohnya yang muncul dari diri peserta didik itu sendiri seperti tidak mendengarkan guru dengan baik, karena malas belajar, tidak masuk tepat waktu ke kelas, tidak mau mengerjakan tugas saat diberikan guru dan lain-lain. sedangkan faktor eksternal adalah yang datang dari luar diri siswa seperti pengaruh teman, seperti ikut-ikutan terlambat untuk masuk ke kelas dan lingkungan sekolah, seperti lingkungan sekolah yang tidak nyaman membuat peserta didik bersikap tidak ingin mengikuti aturan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kepala sekolah, pada sekolah MTsN 3 Aceh Barat hendaknya betul-betul mendukung tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengupayakan mendisiplinkan siswa-siswa di sekolah tersebut, dan senantiasa memberikan bantuan dan bimbingan serta arahan kepada guru bimbingan dan konseling dalam upaya yang lebih baik.
2. Guru selaku guru bimbingan dan konseling, hendaknya menguasai strategi dan upaya yang akan dilakukan dalam mengatasi sikap tidak disiplin peserta didik, sehingga dapat memudahkannya dalam memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik yang melanggar kedisiplinan tersebut.
3. Guru selaku pendidik hendaknya memperhatikan sikap dan cara mengajar yang baik sehingga dapat ditiru dan suasana saat belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Guru juga harus memperhatikan kesesuaian materi yang diajarkan dengan perencanaan yang sudah dirancang agar pembelajaran berlangsung lebih terarah dan sesuai perencanaan.
4. Orang tua yang memiliki anak pada sekolah MTsN 3 Aceh Barat diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam memantau dan mengawasi anaknya. Hal ini akan membantu membentuk sikap disiplin anak, sehingga sikap tersebut dapat ditanamkan di rumah dan juga di sekolah.
5. Bagi peneliti diharapkan dapat melakukan berbagai telaah dan penelitian mendalam tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan

kedisiplinan siswa, sehingga memunculkan teori dan pendekatan baru bagi masa yang akan datang guna melahirkan generasi anak negeri yang cerdas, mandiri dan disiplin.



**LEMBAR WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN DAN
KONSELING TERKAIT SIKAP DISIPLINNYA DI SEKOLAH**

A. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa

1. Bimbingan seperti apa yang sering bapak/ibu berikan kepada siswa tidak disiplin?
2. Bagaimana tanggapan siswa saat anda membeirkan bimbingan ?
3. Hukuman apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa yang tidak disiplin?
4. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?
5. Apakah upaya yang bapak/ibu lakukan selama ini sudah berjalan dengan baik?
6. Apakah upaya yang bapak/ibu lakukan didukung oleh kepala sekolah dan wali murid?

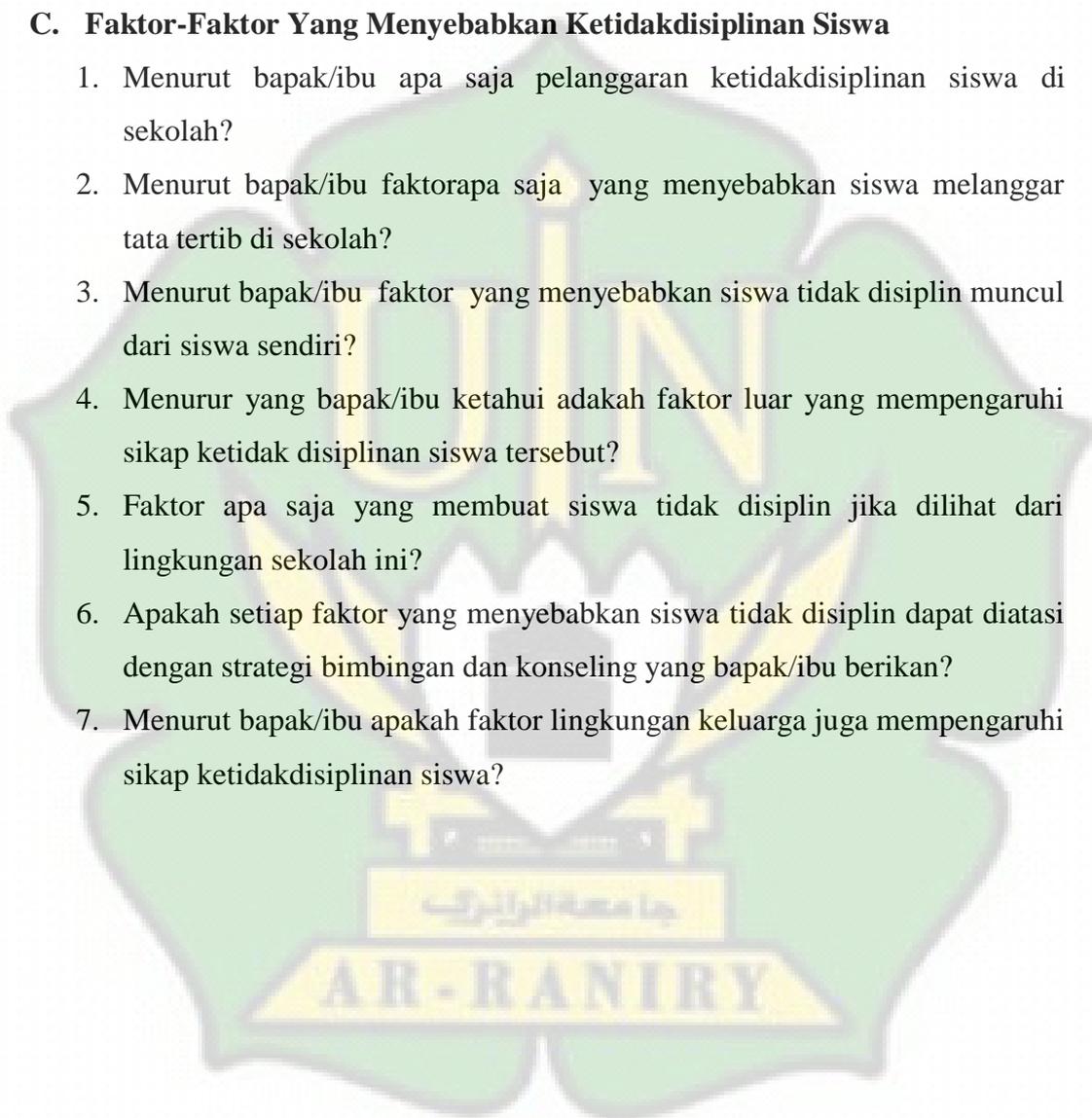
B. Hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa

1. Hambatan apa yang bapak/ibu dapatkan ketika menanamkan sikap disiplin kepada siswa?
2. Kendala apa saja yang bapak/ibu alami dalam mengatasi pelanggaran ketidakdisiplinan siswa di sekolah?
3. Bagaimana cara bapak/ibu mengatasi hambatan dalam mengatasi ketidakdisiplinan siswa tersebut?
4. Apakah setiap hambatan yang bapak/ibu alami selama proses meningkatkan kedisiplinan siswa dapat diatasi dengan baik?
5. Apakah kepala sekolah membantu ibu mengatasi hambatan yang bapak/ibu alami?

6. Adakah sarana yang diberikan pihak wali siswa dalam mengatasi hambatan yang bapak/ibu selama proses meningkatkan kedisiplinan siswa tersebut?

C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ketidakdisiplinan Siswa

1. Menurut bapak/ibu apa saja pelanggaran ketidakdisiplinan siswa di sekolah?
2. Menurut bapak/ibu faktor apa saja yang menyebabkan siswa melanggar tata tertib di sekolah?
3. Menurut bapak/ibu faktor yang menyebabkan siswa tidak disiplin muncul dari siswa sendiri?
4. Menurut yang bapak/ibu ketahui adakah faktor luar yang mempengaruhi sikap ketidak disiplin siswa tersebut?
5. Faktor apa saja yang membuat siswa tidak disiplin jika dilihat dari lingkungan sekolah ini?
6. Apakah setiap faktor yang menyebabkan siswa tidak disiplin dapat diatasi dengan strategi bimbingan dan konseling yang bapak/ibu berikan?
7. Menurut bapak/ibu apakah faktor lingkungan keluarga juga mempengaruhi sikap ketidakdisiplinan siswa?



**LEMBAR WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH TERKAIT
UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN SISWA DI SEKOLAH**

1. Apa saja yang melatar belakangi berdirinya MTsN 3 Aceh Barat?
2. Bagaimana menurut bapak/ibu perkembangan sekolah ini dari sejak berdirinya hingga saat ini?
3. Apakah sarana dan prasarana sekolah ini sudah lengkap?
4. Bagaimana bapak/ibu menyediakan sarana dan prasarana di sekolah ini?
5. Bagaimana peran bapak/ibu selaku kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan?
6. Menurut bapak/ibu setiap peraturan di sekolah ini sudah dijalankan oleh siswa dengan baik?
7. Menurut bapak/ibu apakah peran guru bimbingan dan konseling dalam upaya mengatasi ketidak disiplin siswa sudah berjalan dengan baik di sekolah ini?
8. Apakah sarana dan prasarana bimbingan dan konseling yang menunjang pendidikan sudah lengkap?
9. Menurut yang bapak/ibu lihat sejauh ini apakah ada kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan orang tua dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa?
10. Adakah kerjasama antara bapak/ibu dengan wali siswa dalam mengatasi sikap disiplin siswa?
11. Upaya apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk membantu guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa?
12. Menurut bapak/ibu lihat apa saja faktor yang menyebabkan siswa tidak disiplin?
13. Apakah yang menurut bapak/ibu lihat guru bimbingan dapat mengatasi kendala yang dihadapinya dalam mengatasi ketidak disiplin siswa?

**LEMBAR WAWANCARA DENGAN SISWA TERKAIT SIKAP
DISIPLINNYA DI SEKOLAH**

A. Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa

1. Bimbingan seperti apa yang anda terima dari guru bimbingan konseling jika anda tidak disiplin di sekolah?
2. Bagaimana tanggapan anda ketika guru bimbingan konseling memberikan anda bimbingan ?
3. Hukuman apa yang diberikan guru bimbingan konseling ketika anda tidak disiplin?
4. Upaya apa saja yang guru bimbingan konseling lakukan untuk meningkatkan sikap disiplin anda?
5. Menurut anda apakah bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dapat berjalan dengan baik?
6. Apakah menurut anda bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dapat dukungan dari kepala sekolah dan wali siswa?

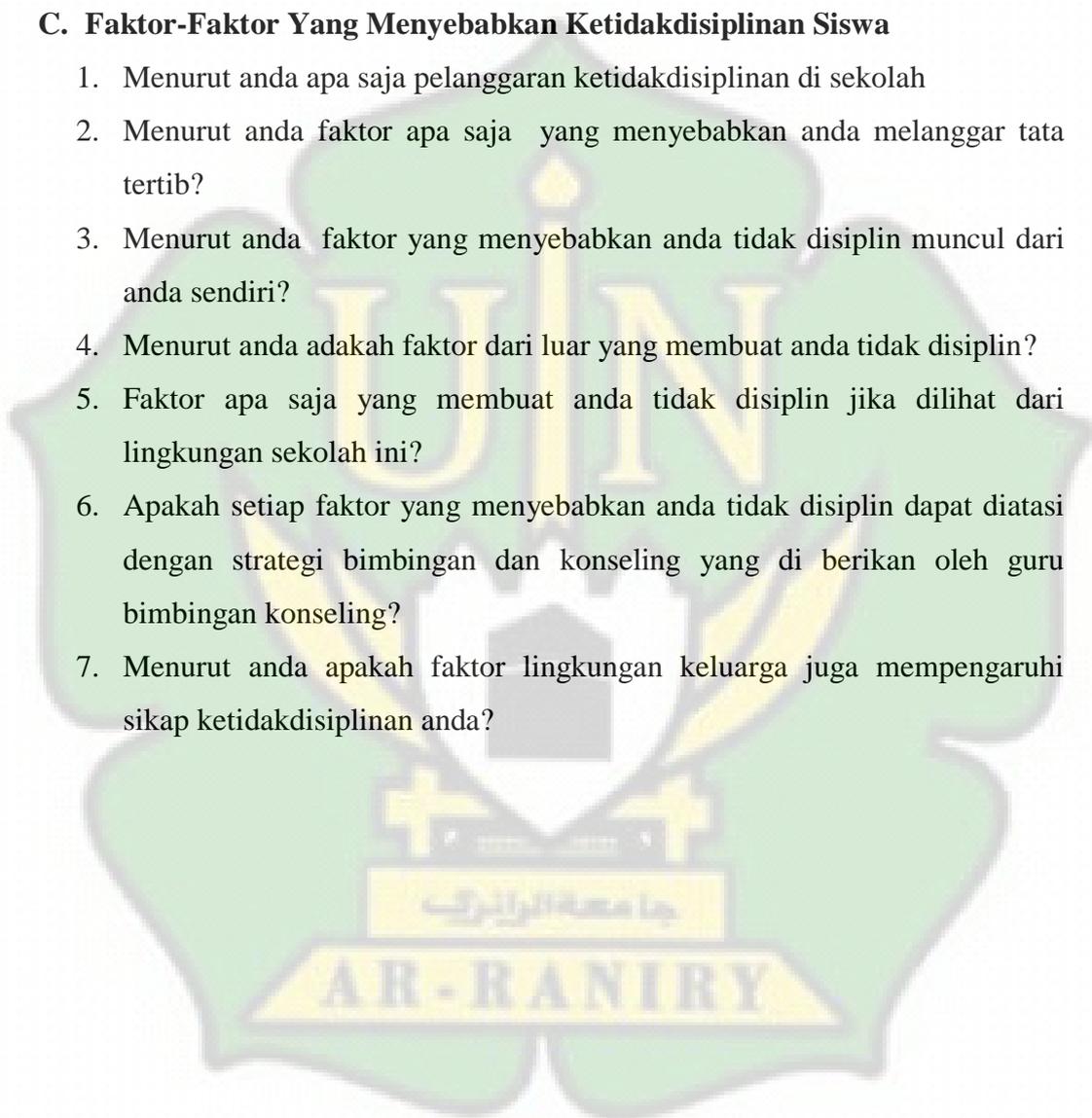
B. Hambatan-Hambatan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa

1. Menurut anda hambatan apa saja yang guru bimbingan konseling alami ketika menanamkan sikap disiplin kepada anda?
2. Kendala apa saja yang anda alami dalam mengatasi pelanggaran ketidakdisiplinan di sekolah?
3. Bagaimana cara anda mengatasi hambatan dalam mengatasi ketidakdisiplinan anda tersebut?
4. Apakah setiap hambatan yang anda alami selama proses meningkatkan kedisiplinan anda dapat diatasi dengan baik?
5. Apakah guru bimbingan konseling membantu anda dalam mengatasi hambatan yang anda alami?

6. Menurut anda sarana yang diberikan pihak wali siswa dalam mengatasi hambatan yang guru bimbingan konseling selama proses meningkatkan kedisiplinan siswa tersebut sudah memadai?

C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Ketidaksiplinan Siswa

1. Menurut anda apa saja pelanggaran ketidaksiplinan di sekolah
2. Menurut anda faktor apa saja yang menyebabkan anda melanggar tata tertib?
3. Menurut anda faktor yang menyebabkan anda tidak disiplin muncul dari anda sendiri?
4. Menurut anda adakah faktor dari luar yang membuat anda tidak disiplin?
5. Faktor apa saja yang membuat anda tidak disiplin jika dilihat dari lingkungan sekolah ini?
6. Apakah setiap faktor yang menyebabkan anda tidak disiplin dapat diatasi dengan strategi bimbingan dan konseling yang di berikan oleh guru bimbingan konseling?
7. Menurut anda apakah faktor lingkungan keluarga juga mempengaruhi sikap ketidaksiplinan anda?



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni. 2006. *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Sripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmad Muhaimin Azzet. 2011. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Ali Imron. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Amani. 2018. Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa Smp N 15 Yogyakarta, *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 15, No. 1.
- Amiruddin. 2013. Peningkatan Prestasi Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Group Investigation pada Ssiwa Kelas IV SDN 1 Tinauka, *Jurnal Kreatif Tadaluko Online*, Vol. 3, No. 4.
- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ardi Novan Wiyani. 2013. *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aulina, Choirun, Penanaman Disiplin pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, Februari 2013
- Baharuddin dan Esa. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Barnawi Dan Arifin. 2012. *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Buchory, Ahmad Herry & Saladin Daslim. 2010. *Manajemen Pemasaran Edisi Cetakan Ketiga*. Bandung: Linda Karya.
- Bugin Burhan. 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya: Erlangga University Press.

- Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyam. 2003. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Dedi mulyana. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: rosdakarya.
- Deni Febrini. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono Soenardi. M. 2008. *Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*. Jakarta: Pt. Indeks.
- Dominika. 2014. *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Uny.
- Dr. Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha. 2013. Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling . *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2 No. 23.
- Febrina Sanderi. 2013. Marjohan, Indah Sukmawati, Kepatuhan Siswa Terhadap Disiplin dan Upaya Guru Bk dalam Meningkatkan Melalui Layanan Informasi, *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol.2 No.1.
- Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hanum. Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Minat Berwirausaha. *Skripsi*. Universitas Diponegori. 2014.
- Hendro. 2011. *Dasar-Dasar Kewirausahaan Panduan Bagi Mahasiswa Untuk Mengenal, Memahami dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Hengki Wijaya. 2018. *Analisis Data Kualitatif Ilmu pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- H. Kamaluddin, Bimbingan dan Koseling Sekolah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor. 4, Juli 2011.
- Hibana S. Rahman. 2003. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Husin Umar. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Ita Roshita, Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama, *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, Januari 2015
- Juliansyah, Noor. 2013. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tests Disetasi, dan Karya Ilmiah Cet. Ke 3*. Jakarta: Kencana.
- Kamaruzzaman, *Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Jurnal Pendidikan Sosial)* Vol. 3, No. 2, Desember 2016.
- Koenig Larry. 2003. *Smart Dicipline Menanamkan Disiplin dan Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Anak*. Jakarta:Gramedia Pustaka Umum.
- Kurnia Pradika, Dkk., Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas Viii Mts Amal Soleh, *Skripsi*, 2014.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Logman Handy. 2000. *Leaner's Dictionary Of America English*. New York: Person Edicatedlimeted.
- Mailita, M. Nazir Basyir, Dahliana, Abd. 2016. Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kejenuhan Belajar Siswa Di Smp Negeri Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Vol. 1 No. 2.
- M. Dalyono.1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Milles dan Huberman. 2010. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Mohkarim.2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta: UIN Malik Pres.
- Muhammad Fadlillah Dan Lilif Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini. 2012. *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad Ngajenan. 1990. *Kamus Etimologi Bahasa Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru Cet. 1*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana.
- Nana Syaodih Sukmadinata.2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Novi Ernawati. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha. *Skripsi*. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semara. 2016.
- Peter Salim dan Yeni Salim, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Peter Salim dan Yeni Salim, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Prayitno. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno Erma Amti. 2011. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno & Amti Erman. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

- Prayitno. Dkk. 2002. *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling: Materi Pelatihan Guru Pembimbing*.
- Prayitno. 1999. *Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Padang: Alfabeta
- Pupuh Fathurrohman, Dkk., 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Purwanto. 2005. *Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar*. Jakarta: Jurnal Teknodik Depdiknas.
- Rusdin Pohan. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar- Rijal Institute.
- Saifudin Azwar. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salahuddin, dan Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sjarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- St. Hasmiah Mustamin & Sri Sulasteri, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Alauddin Makasar, *Jurnal Matematika dan Pembelajaran (Mapan)*, Vol. 1, No. 1, Desember, 2013.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sujoko Efferin, Bonnie Soeherman. 2010. *Seni Perang Sun Zi dan Sistem Pengendalian Manajemen Filosofi Dan Aplikasi*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung; Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta
- Sunarto dan Agung. 2002. *Perkembangan Peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryani, Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelaas VIII SMP Negeri 1 Terusan Nunyai, *Skripsi*, Fakultas KIP Unila, (Bandar Lampng
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar Cet. 4*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tanlain Wens, Dkk., 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Tulus Tu'u. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Umi Larasati, Peran Guru Sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa di SD Negeri Keputran 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015/2016, *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, Nomor. 1, September 2016
- Unaradjan, Dolet. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Winkel, Ws. 1997. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Winkel, Ws. 2005. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR : B-860/Un.08/FTK/KP.07.8/2/2021

TENTANG

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan;
b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS dilingkungan Depag RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011, tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama Sebagai Instansi pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan** : Keputusan/Seminar Proposal Skripsi Prodi Bimbingan Konseling tanggal 23 November 2020

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk saudara :
- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Masbur, S. Ag., M. Ag | Sebagai Pembimbing Pertama |
| 2. Mahdi, M. Ag | Sebagai Pembimbing Kedua |
- Untuk Membimbing Skripsi :
- Nama : Ash Habul Jannatul Amra
NIM : 170213048
Program Studi : Bimbingan Konseling
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa di MTsN 3 Aceh Barat
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021
- KETIGA** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2020/2021
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 04 Februari 2021

an. Rektor,
Dekan,


Muslim Razali

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Bimbingan Konseling;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-17777/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **ASH HABUL JANNATUL AMRA / 170213048**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan Konseling
Alamat sekarang : Gampoeng Lamteh, Kec. Ulee Kareng Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa di MTsN 3 Aceh Barat**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 20 Desember 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 15 Januari
2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BARAT
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 ACEH BARAT
Jalan Manekroo No. Telp. 0655-7551979 NSM. 121111050001
Website : www.mtsn3acehbarat.sch.id email : mtsnmeulaboh@kemenag.go.id
MEULABOH 23617 AKREDITASI : A

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : B- 436 /MTs.01.03.3/TL.00/06/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Aceh Barat dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ash Habul Jannatul Amra
NIM : 170213048
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan : Bimbingan Konseling

Benar yang namanya tersebut di atas adalah Mahasiswa/i UIN AR-RANIRY yang telah selesai melaksanakan penelitian dan pengumpulan data Skripsi di MTsN 3 Aceh Barat, pada tanggal 04 Januari 2022 s.d 06 Januari 2022 dengan judul :

“Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa di MTsN 3 Aceh Barat”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Meulaboh, 10 Mei 2022
Kepala,



Almunawar Khalil

DOKUMENTASI KEGIATAN PRNELITIAN



Gambar 1. Sekolah MTsN 3 Aceh Barat



Gambar 2. Visi dan Misi Sekolah MTsN 3 Aceh Barat



Gambar 3. Melakukan Wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN 3 Aceh Barat



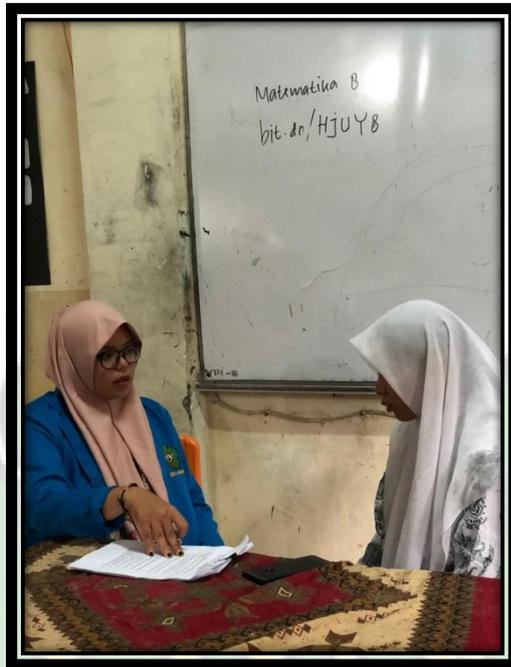
Gambar 4. Melakukan Wawancara dengan Guru BK MTsN 3 Aceh Barat



Gambar 5. Melakukan Wawancara dengan Siswa MTsN 3 Aceh Barat



Gambar 6. Melakukan Wawancara dengan Siswa MTsN 3 Aceh Barat



Gambar 7. Melakukan Wawancara dengan Siswa MTsN 3 Aceh Barat



Gambar 8. Siswa yang Tidak Disiplin